



Di sebuah sudut Trenggalek, Desa Tegaren menyimpan cerita yang tak lekang oleh waktu. Langkah-langkah kecil menapaki jalan tanah, melewati hamparan sawah, dan berhenti di rumah-rumah yang pintunya selalu terbuka. Di sana, sapaan hangat menjadi bahasa sehari-hari, dan tahlilan menjadi ruang kebersamaan yang menyatukan hati.

Jejak Langkah di Desa Tegaren adalah catatan rasa tentang bagaimana pengabdian mengajarkan kesederhanaan, bagaimana senyum tulus warga menumbuhkan rindu, dan bagaimana setiap momen menjadi pelajaran hidup. Sebuah perjalanan singkat yang meninggalkan bekas panjang, bukan hanya di tanah yang dipijak, tetapi juga di hati yang pulang membawa cerita.

**KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Desa Tegaren 2025**

Nawawi, Alfian, Tsani, Ayu, Jinta, Elsa, Tata, Zahra, Izza, Yasmin, Roud, Imel, Wahyu, Alinta, Bella, Devi, Selli, Nurul, Ajeng, Famela, Rizal, Pandya, Yessa, Virna, Meme, Mei, Rangga, Iqbal, Lina, Safira, Dewi, Fara.



QR CODE: 62-738-8815-305



PENERBIT BIRU ATMA JAYA

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang,
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



Jejak Langkah di Desa Tegaren

Jejak Langkah di Desa Tegaren – KKN UIN SATU Desa Tegaren 2025

Muhammad Rizki Nawawi, dkk

KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Desa Tegaren 2025



Jejak Langkah di Desa Tegaren

Muhammad Rizki Nawawi, dkk

Biru Atma Jaya



Jejak Langkah di Desa Tegaren

Penulis : Muhammad Rizqi Nawawi, Alfian Nurdiansyah, Nurust Staniyah, Nur Ayuni Farahiya, Dayinta Yuwana, Elsa Dwi Agustin, Imel Sofani, M. Agung Wahyudi, Bela Lugita Sari, Devi Nanda Pratiwi, Alinta Khodriani, Ahmad Hardika Dewata Putra, Shofi Arizatul Aini, Yasmin Nuril Wiyanti, Roudhotul Janah, Fida Faizzahra Putri Rahmatika, Pandya Nuriza Oktavia, Adinda Putri Yesa Isnawati, Mei Leni Amalia, Virna Illona Elysia, Triestina Melani, Rangga Heksa Meta, Mohammad Iqbal Maulana, Dewi Nur Azizah, Safira Rahma Dani, Nazifatul Amalina, Faradelia Mahmudita, Seli Eka Nuranggraini, Nurul Hidayah, Dhiajeng Khalifatulloh, Famela Salsabila Putri, Ahmad Saiful Rizal.

Editor : Machrup Eko Cahyono, M.Pd.I

Desain Sampul : M. Ali Imron

Tata Letak : Anggi Ilyassa

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website: penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,

Agustus 2025 viii + 127 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-0813-300

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku antologi ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan esai dan cerita yang lahir dari pengalaman, pemikiran, dan refleksi para penulis yang menorehkan kisahnya dalam berbagai tema kehidupan, terutama terkait pengabdian masyarakat, pembelajaran sosial, dan perjalanan penuh makna di Desa Tegaren selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tahun 2025.

Melalui buku ini, pembaca diajak menyelami kisah nyata dan pengalaman inspiratif yang mencerminkan semangat kolaborasi, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan sekitar. Setiap esai bukan hanya sekadar narasi, tetapi juga cerminan dari proses belajar, tantangan, dan perubahan yang dialami penulis secara pribadi maupun dalam kelompok.

Kami berharap buku antologi ini dapat menjadi sumber inspirasi, memperkaya wawasan, serta menumbuhkan motivasi bagi pembaca untuk terus berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Semoga kisah-kisah yang tersaji di dalamnya mengingatkan kita bahwa langkah kecil yang konsisten akan membawa dampak besar, dan bahwa proses pengabdian adalah wujud nyata dari nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

Ucapan Terimakasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Machrup Eko Cahyono, M.Pd.I Dosen Pembimbing Lapangan.
2. Bapak Heri Supriyanto Selaku Kepala Desa Tegaren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek beserta Jajarannya.
3. Seluruh Anggota Kelompok KKN Desa Tegaren Tahun 2025
4. Serta Seluruh Warga Masyarakat Desa Desa Tegaren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggaleks

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
“Satu Besek, Seribu Cerita Menyelami Kearifan Lokal dan Realitas Ekonomi di Desa Tegaren”	1
Oleh: Virna Illona Elysia.....	1
“Literasi Digital Untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan”	6
Oleh: Adinda Putri Yesa Isnawati	6
“Bank Sampah Digital Menjadi Inovasi Lokal Menuju Desa Tegaren Cerdas Berkelanjutan”	10
Oleh: Seli Eka Nuranggraini	10
“Mengukir Makna di Desa Tegaren Dengan Refleksi Pengalaman KKN dalam Mengajar dan Belajar di TPA Nurul Hidayah”	14
Oleh: Safira Rahma Dani	14
“Merekam Tawa Anak Tegaren”	19
Oleh: Roudhatul Janah	19
“Inovasi Pengelolaan Lingkungan untuk Mewujudkan Desa Bersih dan Mandiri Ekonomi”	22
Oleh: Pandya Nuriza Oktavia	22
“Dipeluk Ramah, Diajari Akrab: Cerita dari Tegaren”	27
Oleh: Nurust Staniyah.....	27
“BESEKQU Dari Bambu Lokal Menjadi Produk Global”	30
Oleh Nurul Hidayah	30
“Menapaki Harmoni Desa Tegaren Jejak Kkn Di Tengah Dataran Tinggi”	33
Oleh Nazifatul Amalina.....	33

“Mencari Makna Pengalaman di Desa Tegaren”	37
Oleh Mohammad Iqbal Maulana	37
“Literasi Digital Untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan”	40
Oleh Mei Leni Amalia	40
“Keluarga yang Tumbuh di Tegaren”	44
Oleh Muhammad Rizki Nawawi	44
“Mencerdaskan Generasi Desa Tegaren”	47
Oleh M. Agung Wahyudi.....	47
“Simfoni Tegaren”	51
Oleh Imel sofani.....	51
“Mengukir Kenangan Lewat Doa”	55
Oleh Faradelia Mahmudita	55
“Dapur Cinta Desa Tegaren Wujud Nyata Kepedulian dari Desa Kecil untuk Indonesia yang Lebih Sehat”	60
Oleh Famela Salsabila Putri.....	60
“Membangun Masa Depan dari Kekuatan Lokal dengan Literasi Digital untuk Bumi yang Lebih Lestari”	64
Oleh Elsa Dwi Agustin.....	64
“Menjemput Masa Depan Desa Tegaren: Potensi Alam, Sosial, dan Inovasi Berbasis Masyarakat”	69
Oleh Dhiajeng Khalifatulloh	69
“Harmoni di Antara Pegunungan dan Tradisi”	73
Oleh Dewi Nur Azizah.....	73
“Menggali Potensi Desa melalui Optimalisasi Bank Sampah di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek”	77
Oleh Devi Nanda Pratiwi	77

"Masyarakat Sehat Melalui Penanaman Toga"	81
Oleh Dayinta Yuwana.....	81
"Literasi Digital Untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan"	85
Oleh Bela Lugita Sari	85
"Dari Bambu Jadi Rezeki"	90
Oleh Alinta Khodrian.....	90
"Menjadi Co Publikasi Komunikasi yang Aktif dan Adaptif"	93
Oleh Ahmad Hardika Dewata Putra.....	93
"Dari Desa untuk Indonesia Sehat"	97
Oleh Ahmad Saiful Rizal.....	97
"Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal: Pengrajin Besek dan UMKM Desa Tegaren "	101
Oleh Rangga Heksa Meta	101
"Mengabdikan Tulus Membangun Tegaren Berkualitas"	105
Oleh Alfian Nurdiansyah.....	105
"Menebar Manfaat dan Makna KKN Desa Tegaren Menuju Literasi Digital dan Desa Ramah Lingkungan"	109
Oleh Fida Faizzahra Putri Rahmatika	109
Data Resapan Air Untuk Menghadapi Krisis Air Bersih"	114
Oleh Nur Ayuni Farahiya	114
"Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan Cerita KKN Saya di Desa Tegaren"	118
Oleh Yasmin Nuril Wiyanti	118
"Literasi Digital Untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan"	122
Oleh Triestina Melani.....	122

“Tumbuh Bersama Tawa Mereka”	126
Oleh Shofi Arizatul Aini.....	126

“Satu Besek, Seribu Cerita Menyelami Kearifan Lokal dan Realitas Ekonomi di Desa Tegaren”

Oleh: Virna Illona Elysia¹

Di balik anyaman bambu yang rapi menjadi besek, tersembunyi kisah tentang ketekunan, warisan leluhur, dan semangat bertahan hidup. Desa Tegaren, sebuah desa yang asri di tengah pegunungan, masih setia mempertahankan tradisi membuat besek bambu. Wadah serbaguna ini dulunya hampir selalu hadir dalam setiap hajatan, kenduri, hingga di pasar-pasar tradisional. Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani, saya tidak hanya menyaksikan langsung proses pembuatan besek, tapi juga merasakan denyut kehidupan masyarakat yang sangat menghargai kearifan lokal. Besek bukan sekadar

¹Mahasiswi Prodi Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

wadah, ia adalah simbol budaya, sumber penghasilan, sekaligus jembatan antara masa lalu dan masa kini.

Pertama kali mengenal besek di Desa Tegaren, saya langsung merasa terkesan. Suasana desa yang tenang dan warganya yang ramah membuat saya dan teman-teman KKN merasa diterima dengan hangat. Salah satu UMKM unggulan yang kami temui adalah BESEQU, milik Ibu Siti, yang berada di RT.11/RW.04 Dusun Tompe, Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Usaha ini berdiri sejak tahun 2021 dan menjadi bukti nyata kreativitas warga desa dalam mengembangkan potensi lokal. Ibu Siti memulai usahanya karena kepekaannya dalam melihat banyaknya pengrajin besek di lingkungan sekitarnya. Keterampilan beliau membuat besek diwarisi secara turun temurun, dan kini rumahnya menjadi pusat produksi sekaligus wisata edukasi anyaman bambu yang menarik kunjungan baik dari pelajar, mahasiswa, hingga wisatawan.

Proses pembuatan besek di Besequ sangat menarik dan penuh makna. Semuanya dilakukan secara manual, mengandalkan ketelitian dan keterampilan tangan. Pertama-tama, bambu pilihan dipotong dan diseset menjadi helai-helai tipis. Saya dan tim KKN dari Divisi Ekonomi UIN SATU Tulungagung berkesempatan belajar langsung dari salah satu pengrajin berpengalaman yang merupakan rekan Ibu Siti. Kami dikenalkan dengan berbagai istilah lokal dalam proses

pembuatannya. Misalnya, “*Wiwit*” adalah tahap awal penyusunan delapan helai bambu. Lalu “*Makani*” merupakan proses menyusun sesetan satu per satu hingga membentuk pola dasar. Setelah itu, “*Bekuk*” dilakukan untuk membentuk bagian pinggir agar besek menjadi kotak dan cekung.

Tahap berikutnya disebut “*Petet*,” yaitu proses untuk mengunci anyaman agar tidak mudah lepas. Terakhir, ada tahap “*Brongot*” membersihkan sisa-sisa bambu agar hasil besek tampak rapi dan siap digunakan. Jika semua tahapan sudah selesai, besek akan masuk ke proses “*Kotak*,” di mana bentuk akhirnya sudah sempurna. Waktu pembuatan satu besek biasanya sekitar 3-4 jam tergantung ukuran dan tingkat kerumitannya. Proses ini bukan hanya soal keterampilan, tapi juga soal kesabaran dan ketelatenan yang tinggi. Besequ memproduksi berbagai model dan ukuran besek, bahkan bisa dibuat sesuai permintaan pelanggan. Harganya pun sangat terjangkau, mulai dari Rp. 2.500 per biji. Yang menarik, besek dari Besequ tidak hanya digunakan untuk acara tradisional, tetapi juga mulai diminati sebagai wadah ramah lingkungan pengganti plastik. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bisa tetap hidup dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Setiap besek memiliki kisahnya masing-masing. Dari cerita yang saya dengar langsung dari Bu Siti dan para pengrajin, sebagian besar dari mereka telah belajar membuat besek sejak kecil dari orang tua mereka.

Aktivitas membuat besek biasanya dilakukan sambil berbincang santai, menciptakan suasana kerja yang hangat dan penuh tawa. Nilai gotong royong dan kebersamaan masih sangat terasa di antara para pengrajin. Bagi mereka, membuat besek bukan hanya soal mencari nafkah, tapi juga bagian dari menjaga tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun.

Dari sisi pemasaran, Besequ telah berkembang cukup baik. Setelah produksi selesai, besek biasanya disalurkan ke pengepul atau dikirim ke berbagai daerah seperti Pogalan dan Sidoarjo. Besequ juga pernah mengikuti pameran di Surabaya berkat dukungan dari pemerintah desa. Hal ini tentu menjadi peluang besar untuk memperkenalkan besek Tegaren ke pasar yang lebih luas. Namun, dalam hal pemasaran digital, Besequ masih menghadapi beberapa tantangan. Meski sudah memiliki akun WhatsApp Bisnis, Google Maps, Instagram, dan TikTok, pemanfaatannya belum optimal. Melihat kondisi tersebut, tim KKN kami ikut membantu dengan membuat konten menarik di media sosial dan melakukan paid promote di TikTok. Kami juga mengarahkan Besequ untuk mulai merambah ke platform e-commerce sehingga pemasaran bisa menjangkau lebih banyak konsumen, bahkan sampai ke luar negeri.

Selama menjalani KKN di Desa Tegaren, saya banyak belajar tentang arti ketekunan, kebersamaan, dan pentingnya menjaga warisan budaya. Masyarakat

desa tegaren mengajarkan saya bahwa tradisi bisa menjadi sumber ekonomi yang mampu menopang banyak keluarga. Dengan inovasi dan kerja sama, saya yakin tradisi lokal seperti anyaman besek tidak hanya akan bertahan, tapi juga bisa berkembang di tengah perubahan zaman. Menutup pengalaman ini, saya punya harapan besar agar tradisi membuat besek di Desa Tegaren terus lestari dan menjadi inspirasi bagi desa-desa lain. Besek bukan hanya karya tangan yang indah, tapi juga simbol dari identitas, kebanggaan, dan bentuk kebersamaan masyarakat. Melalui besek, budaya Desa Tegaren akan terus hidup dan bercerita dari satu generasi ke generasi berikutnya.

“Literasi Digital Untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan”

Oleh: Adinda Putri Yesa Isnawati²

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari tridharma perguruan tinggi yang mengintegrasikan ilmu, pengabdian, dan pengalaman mahasiswa dalam kehidupan masyarakat. Saya berkesempatan menjadi bagian dari pelaksanaan KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, pada bulan Juli 2025. Dalam kegiatan ini, saya tergabung dalam Divisi Ekonomi dengan fokus utama membantu pengembangan potensi ekonomi masyarakat desa berbasis lingkungan dan digital. Kegiatan KKN diawali dengan pembekalan dan keberangkatan pada 1 Juli 2025, yang kemudian dilanjutkan dengan pembukaan resmi di balai desa pada tanggal 4 Juli 2025. Sejak awal, kami membawa

²Mahasiswi Prodi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

semangat kolaborasi dengan masyarakat dalam mewujudkan tema KKN tahun ini, yaitu *“Literasi Digital untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan.”*

Pada minggu pertama, saya dan teman-teman melakukan kegiatan anjongsana ke beberapa tokoh masyarakat dan warga setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenali kondisi sosial dan ekonomi warga, serta memperkenalkan program kerja dari masing-masing divisi. Sebagai anggota Divisi Ekonomi, saya mulai mencatat potensi usaha rumah tangga yang bisa dikembangkan, seperti pengrajin besek, penjual jajanan lokal, dan produk hasil pertanian. Di minggu kedua, saya fokus melakukan observasi dan kunjungan ke beberapa pelaku UMKM di desa. Salah satu UMKM yang kami kunjungi adalah *BESEQU*, milik Ibu Siti, seorang pengrajin besek yang telah mengekspor produknya hingga ke luar daerah. Dari hasil diskusi, saya mengetahui bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan dalam pemasaran digital dan kurangnya dokumentasi produk yang menarik secara visual.

Dalam rangka mendukung semangat ekonomi hijau, kami berupaya mengedukasi warga mengenai pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan produk mereka. Edssukasi ini menjadi bagian dari literasi digital yang kami integrasikan ke dalam kegiatan ekonomi warga. Selain itu, kami juga menjelaskan pentingnya branding ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan

alami, desain kemasan minimalis, dan storytelling produk yang mengangkat nilai-nilai lokal. Literasi digital yang kami dorong bukan hanya sebatas penggunaan teknologi, tetapi juga bagaimana membentuk pola pikir kreatif dan berkelanjutan dalam berusaha.

Pada minggu ketiga, saya turut serta dalam kegiatan *GEMPITA* (Gemilang Pesta Rakyat Tegaren) yang berlangsung pada 18–19 Juli 2025. Kegiatan ini menjadi momentum besar untuk memamerkan potensi desa. Saya bersama divisi lain membantu mengelola stan edukasi dan dokumentasi kegiatan. Di sela-sela acara, saya juga berbincang dengan pengunjung tentang pentingnya digitalisasi UMKM dan pengelolaan limbah rumah tangga sebagai peluang usaha baru. Momen ini memperluas jaringan komunikasi dan menjadikan edukasi ekonomi sebagai bagian dari hiburan yang interaktif.

Selanjutnya, pada 22 Juli 2025, Divisi Ekonomi berkolaborasi dengan Divisi Sosial dalam menyelenggarakan pelatihan inovasi pengolahan sampah menjadi barang pakai. Fokus pelatihan adalah membuat lilin dari minyak jelantah dan pot tanaman dari galon bekas, bekerja sama dengan Bank Sampah Manfaat dan menghadirkan Bapak Agus Susanto sebagai narasumber. Dalam pelatihan ini, saya mendampingi peserta untuk memahami proses produksi dan memberikan gambaran mengenai potensi usaha dari produk-produk tersebut. Tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan teknis, kami juga memperkenalkan cara sederhana membuat

konten promosi dan menjual produk melalui media sosial secara gratis.

Pada tanggal 24 Juli 2025, saya kembali mendampingi Ibu Siti dalam pemasangan banner promosi dan menindaklanjuti pembuatan akun media sosial untuk *BESEQU*. Kami memotret produk dengan pencahayaan alami, menulis deskripsi produk yang menarik, serta membuat caption yang mengangkat nilai lokal dan ramah lingkungan. Melalui kegiatan ini, saya merasa peran divisi ekonomi tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendidik warga agar lebih mandiri dalam memanfaatkan teknologi untuk keberlanjutan usaha mereka.

KKN ini menjadi pengalaman berharga bagi saya sebagai mahasiswa, karena memberikan ruang belajar di luar kelas sekaligus pengabdian nyata kepada masyarakat. Sebagai bagian dari Divisi Ekonomi, saya tidak hanya belajar mengenai pengembangan usaha, tetapi juga tentang pentingnya kolaborasi, adaptasi sosial, dan keberanian memulai dari hal kecil. Literasi digital terbukti menjadi jembatan penting bagi masyarakat desa untuk melangkah ke arah kemandirian ekonomi yang ramah lingkungan. Saya berharap kegiatan ini dapat memberi dampak jangka panjang dan menjadi inspirasi bagi pengembangan desa berbasis teknologi dan kesadaran lingkungan.

“Bank Sampah Digital Menjadi Inovasi Lokal Menuju Desa Tegaren Cerdas Berkelanjutan”

Oleh: Seli Eka Nuranggraini³

Desa Tegaren, Kabupaten Trenggalek, tidak hanya dikenal sebagai desa wisata yang meraih penghargaan Adipura Desa dua tahun berturut-turut (2023 dan 2024), tetapi juga sebagai pelopor dalam inovasi lingkungan berbasis partisipasi masyarakat melalui pengembangan bank sampah digital. Di tengah berbagai tantangan klasik seperti rendahnya kesadaran warga dalam pemilahan sampah, keterbatasan infrastruktur pengelolaan, serta dominasi populasi usia lanjut, Tegaren menunjukkan bahwa transformasi menuju desa cerdas (*smart village*) dapat dimulai dari pengelolaan sampah yang sederhana namun berdampak besar.

³Mahasiswi Prodi Tadris Kimia Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Permasalahan utama yang dihadapi desa ini adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu. Sebagian besar sampah rumah tangga, terutama organik, masih berakhir di lahan terbuka atau dibakar, yang berpotensi menimbulkan pencemaran udara dan risiko kesehatan. Merespons kondisi ini, lahirlah inisiatif Bank Sampah Induk Insan Berdaya sebuah program komunitas yang bertujuan untuk menampung, memilah, dan mendaur ulang sampah warga secara sistematis.

Keunggulan program ini terletak pada pendekatan bertahap dan adaptif. Edukasi diberikan secara intensif kepada warga RT. 02 Dusun Krajan melalui berbagai media: pertemuan di balai desa, kunjungan ke rumah-rumah, hingga pelatihan langsung berbasis praktik. Masyarakat dibekali pengetahuan tentang pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik, serta pemanfaatan sampah organik sebagai pakan ternak. Beberapa warga bahkan secara sukarela menampung sampah dapur dari tetangga untuk dimanfaatkan sebagai pakan ayam dan bebek, menciptakan praktik ekonomi sirkular lokal.

Langkah strategis yang menjadikan program ini menonjol adalah digitalisasi sistem bank sampah. Tim pengabdian bersama perangkat desa mengembangkan aplikasi berbasis web yang dapat diakses melalui hitungsampahdesa.bersihdesa.com. Awalnya, sistem ini dirancang dengan fitur lengkap mulai dari data penyeter,

jenis dan berat sampah, hingga konversi nilai ekonomisnya. Namun, setelah melalui uji lapangan, antarmuka aplikasi disederhanakan agar ramah bagi pengguna pemula dan masyarakat yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital.

Digitalisasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pencatatan, tetapi juga membuka peluang dalam hal transparansi, akuntabilitas, serta skema insentif bagi warga yang aktif berkontribusi. Ke depannya, aplikasi ini berpotensi menjadi basis pengelolaan data lingkungan, sistem iuran kebersihan, hingga mekanisme penghargaan bagi warga berprestasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Dari sisi ekonomi, bank sampah digital turut mendorong pertumbuhan ekonomi hijau lokal. Sampah anorganik yang semula tidak bernilai kini dapat ditukar dengan uang tunai. Hasil penjualan tersebut dapat dikelola kembali oleh kelompok lingkungan atau didistribusikan kepada warga. Dukungan dari BUMDes Sugih Arto Tegaren dan pengelola kebersihan desa menjadikan program ini sebagai bagian dari ekosistem ekonomi berkelanjutan yang inklusif.

Lebih dari itu, keberadaan bank sampah digital juga memperkuat daya saing Tegaren sebagai desa wisata berbasis lingkungan. Dalam kerangka Sapta Pesona, kebersihan menjadi unsur penting dalam menarik minat wisatawan. Integrasi antara pengelolaan sampah dan pariwisata memberikan nilai tambah yang signifikan,

sekaligus menciptakan model desa wisata yang berwawasan lingkungan dan layak direplikasi.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Proses adaptasi digital memerlukan waktu, terutama bagi kelompok masyarakat lanjut usia. Pendampingan rutin, pelatihan berkelanjutan, serta pendekatan yang inklusif menjadi kunci keberlanjutan program ini. Namun dengan fondasi yang telah terbentuk baik dari sisi kesadaran masyarakat, komitmen pemerintah desa, hingga kesiapan teknologi Tegaren memiliki modal kuat untuk melanjutkan transformasi ini ke tingkat yang lebih tinggi.

Dengan demikian, bank sampah digital di Desa Tegaren bukan sekadar solusi teknis atas persoalan limbah, melainkan titik awal dari transformasi sosial, ekonomi, dan lingkungan desa. Inisiatif ini menjadi contoh nyata bagaimana inovasi lokal berbasis teknologi sederhana dan partisipasi komunitas mampu menjawab tantangan global seperti krisis sampah dan perubahan iklim. Tegaren kini menjadi bukti bahwa masa depan desa cerdas dapat dimulai dari sampah yang dikelola dengan bijak dan kolektif.

“Mengukir Makna di Desa Tegaren Dengan Refleksi Pengalaman KKN dalam Mengajar dan Belajar di TPA Nurul Hidayah”

Oleh: Safira Rahma Dani⁴

Sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah bentuk kegiatan pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi, saya berkesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas di Desa Tegaren. Tegaren adalah desa yang berada di kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Dalam rangkaian KKN ini, salah satu fokus utama saya adalah berinteraksi dan berkontribusi secara nyata di lingkungan sekitar. Maka dari itu, selama bulan Juli hingga awal Agustus 2025, saya mendapatkan

⁴Mahasiswi Prodi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

kesempatan berharga untuk mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang berlokasi di Musholla Nurul Hidayah RT 06, sebuah pengalaman yang sangat berarti dalam membentuk pemahaman saya akan dinamika sosial. Kegiatan ini bukan hanya sekadar tugas KKN, tetapi juga menjadi pengalaman bermasyarakat yang mendalam, sekaligus memberikan saya ruang langsung untuk mendampingi anak-anak dalam mengenal, memahami, serta membaca Iqro' dan Al-Qur'an dengan metode yang benar

Untuk memulai perjalanan pengabdian ini, kegiatan mengajar di TPA dimulai pada tanggal 3 Juli 2025, yang awalnya saya lakukan sebagai kunjungan sekaligus pengenalan dengan lingkungan TPA. Pada kesempatan itu, saya berjumpa dengan para pengajar di TPA, yaitu Bu Wiwid, Bu Yuli, dan Pak Bambang. Tidak lama setelahnya, saya dipercaya untuk membantu mengajar mengaji, mulai dari Jilid 1 hingga Jilid 6, Juz Amma, hingga mempelajari Al-Qur'an secara langsung. Keterlibatan awal ini membuat saya semakin antusias dan siap untuk memberikan kontribusi lebih dalam proses pembelajaran.

Membawa semangat baru, sehari setelahnya, pada tanggal 4 Juli 2025, bertepatan dengan hari Jumat, saya mengampu materi tentang tata cara sholat lima waktu kepada anak-anak TPA. Meskipun hanya empat anak yang hadir, momen tersebut menjadi saat yang penuh makna karena mempererat hubungan saya dengan anak-

anak serta masyarakat sekitar. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa kualitas pengajaran serta ketulusan dalam mendidik jauh lebih penting daripada kuantitas peserta. Pelajaran berharga ini kemudian menjadi landasan bagi saya dalam menjalankan aktivitas mengajar selanjutnya.

Dengan pengalaman awal yang positif, pada tanggal 5 Juli, kegiatan mengajar ngaji kembali saya lanjutkan dengan antusiasme luar biasa dari para anak didik. Mereka sangat semangat dalam belajar membaca Iqro' Jilid 1 hingga 6, Juz Amma, dan Al-Qur'an. Kegiatan mengajar ini berlangsung secara rutin hingga akhir Juli, khususnya pada sore hari di tanggal 8, 9, 16, 21, 22, 23, dan 29 Juli. Pada sesi-sesi tersebut, saya berfokus mengajarkan dasar-dasar membaca huruf Hijaiyah, tajwid, serta makhraj dengan pendekatan yang santai dan menyenangkan, supaya anak-anak merasa nyaman dan tidak terbebani. Keseruan dan kemajuan belajar anak-anak semakin memotivasi saya untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran.

Tidak hanya berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, di samping kegiatan inti tersebut, pada tanggal 14 dan 15 Juli saya juga memberikan pelatihan desain menggunakan Canva kepada anak-anak kelas 6 SD. Namun demikian, perhatian utama saya tetap terpusat pada kegiatan mengajar di TPA, terutama saat sesi ngaji di sore hari pada tanggal-tanggal tersebut. Saya menyaksikan perkembangan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak, yang makin

memotivasi saya untuk terus berkontribusi dalam proses pembelajaran. Beragam pengalaman ini membuat saya semakin yakin bahwa pendekatan pendidikan yang holistik sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak.

Seiring berjalannya waktu dan menjelang akhir masa pengajaran saya, tepatnya pada tanggal 30 Juli saya mengadakan program pengulangan ngaji terakhir yang diikuti oleh anak-anak dengan antusias tinggi di Musholla Nurul Hidayah. Momen penutupan TPA pada tanggal 2 Agustus berlangsung sangat hangat sekaligus mengharukan. Kenangan mengajar yang penuh inspirasi ini membuat saya merasa menjadi bagian keluarga besar TPA Nurul Hidayah RT 06, sehingga rasanya berat untuk berpisah dan berpamitan dengan anak-anak. Kenangan manis tersebut sekaligus menjadi motivasi untuk terus menjalin ikatan dan memberikan manfaat lebih bagi mereka di masa datang.

Secara garis besar, pengalaman mengajar di TPA Nurul Hidayah selama 3 Juli hingga 2 Agustus 2025 memberikan saya banyak pelajaran berharga, mulai dari kesabaran dalam mendidik, pentingnya komunikasi yang efektif, hingga kekuatan ikatan sosial yang terjalin dalam komunitas. Melihat kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak yang semakin baik, saya merasakan kebahagiaan dan semangat baru untuk terus berkontribusi. Saya berharap kegiatan mengajar ini dapat

terus berlanjut dan memberikan manfaat yang luas bagi generasi masa depan.

“Merekam Tawa Anak Tegaren”

Oleh: Roudhatul Janah⁵

Senin, 1 Juli 2025, embun pagi masih menempel di dedaunan saat minibus yang mengangkut kami, mahasiswa KKN reguler multisektoral 2025 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, tiba di Desa Tegaren. Sebagai anggota divisi Publikasi dan Dokumentasi (PDD), matakul langsung menjelajah, mencari sudut pandang terbaik untuk mengabadikan momen-momen pertama ini. Kamera di tangan terasa dingin, siap merekam setiap interaksi dan senyum yang terukir.

Minggu-minggu awal kami habiskan dengan orientasi desa, anjongsana anjongsini ke warga sekitar posko dan pemetaan potensi. Aku dan tim PDD sibuk mendokumentasikan rapat koordinasi dengan perangkat desa, wawancara dengan tokoh masyarakat, hingga aktivitas mahasiswa dari divisi lain yang mulai bergerak. Fokus utama kami adalah memastikan setiap kegiatan tuntas tercatat, baik melalui foto maupun video. Tantangan awal adalah menemukan sinyal internet yang

⁵Mahasiswi Prodi Sosiologi Agama Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

stabil untuk mengunggah live report proker per divisi dan kegiatan kkn, seringkali kami harus mencari “spot ajaib” di luar posko atau sudut balai desa dan juga bisa di luar posko.

Puncak kesibukan PDD terasa pada Kamis, 10 Juli. Hari itu, aku ikut mendampingi tim divisi Pendidikan ke SDN 2 Tegaren dan SDN 1 Tegaren. Program mereka adalah pengenalan aplikasi Canva dan juga pengaplikasian Canva secara langsung untuk beberapa siswa. Tugasku adalah merekam setiap momen: ekspresi kebingungan yang berubah menjadi antusiasme saat mereka mulai memahami fitur-fitur Canva, gelak tawa saat melihat desain yang mereka buat sendiri, hingga tangan-tangan kecil yang cekatan menggeser ikon di layar hp para peserta didik. Dokumentasi ini penting sebagai bukti keberhasilan program dan bahan laporan kami. Di SDN 2 Tegaren, aku juga bertemu dengan beberapa siswa yang langsung akrab. Ada Caca dan Nadia, yang begitu aktif berbincang denganku. “Mbak, lebih cantik aslinya,” kata mereka polos sambil melihat fotoku di kartu identitas KKN. Celetukan mereka membuatku tertawa geli dan malu, interaksi kecil yang menghangatkan suasana dan membuatku merasa diterima. Dokumentasi ini penting sebagai bukti keberhasilan program dan bahan laporan kami.

Akhir bulan Juli membawa keseruan lain. Classmeeting kolaborasi dua divisi menjadi agenda besar yang harus kamiabadikan. Pada 29 Juli, suasana di SDN

2 Tegaren pecah oleh sorak sorai anak-anak. Aku berlari dari satu sudut ke sudut lain, mengabadikan setiap momen. Divisi Sosial Budaya dan Agama (Sosbudgam) menampilkan lomba kaligrafi, mewarnai kaligrafi, dan menggambar dan mewarnai kaligrafi, menunjukkan bakat seni siswa. Sementara itu, divisi Pendidikan menyajikan game-game fun yang menguras tawa: tantangan makan kerupuk dengan tangan dibelakang, lomba tali dengan bola kasti yang melatih kekompakan, lomba estafet kardus yang menguji kecepatan, dan tiup gelas plastik yang butuh napas panjang. Setiap ekspresi kemenangan, kekalahan, hingga kekonyolan terekam jelas dalam lensa kameraku.

Tidak berhenti di situ, euforia classmeeting berlanjut di SDN 1 Tegaren pada 1 Agustus. Suasananya tak kalah meriah. Kami kembali mengulang kerja keras yang sama, memastikan tidak ada satu pun momen berharga yang terlewat. Dari lomba kaligrafi yang membutuhkan konsentrasi tinggi hingga balap estafet kardus yang penuh tawa, setiap detail menjadi bagian dari cerita KKN kami. Tugas PDD memang melelahkan, tapi melihat kembali hasil jepretan dan rekaman video yang berhasil menangkap kebahagiaan anak-anak Tegaren, semua letih itu terbayar lunas. Bulan pertama KKN telah usai, dan kami di PDD siap untuk petualangan selanjutnya.

“Inovasi Pengelolaan Lingkungan untuk Mewujudkan Desa Bersih dan Mandiri Ekonomi”

Oleh: Pandya Nuriza Oktavia⁶

Di Desa Tegaren, bank sampah dikelola oleh sebuah kelompok masyarakat yang terdiri dari kader lingkungan, tokoh desa, serta relawan muda. Mereka melakukan sosialisasi dari rumah ke rumah, mengedukasi warga tentang pentingnya memilah sampah organik dan anorganik, serta menyediakan sarana penampungan dan jadwal penjemputan sampah terpilah. Bank Sampah Desa Tegaren merupakan salah satu inovasi penting dalam pengelolaan lingkungan yang berhasil diterapkan di desa wisata Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Inisiatif ini bertujuan mengubah paradigma masyarakat tentang sampah, dari yang sebelumnya dianggap sebagai masalah menjadi potensi sumber daya ekonomi yang bernilai. Melalui

⁶Mahasiswi Prodi Hukum Tata Negara Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

sistem pengumpulan dan pengelolaan sampah secara kolektif, bank sampah membantu desa ini menjadi lebih bersih dan sekaligus mandiri secara ekonomi Konsep bank sampah yang diterapkan di Desa Tegaren memfokuskan pada prinsip pemilahan sampah sejak di tingkat rumah tangga, penimbangan, serta pencatatan sampah yang disetor oleh warga sebagai "tabungan." Sampah yang telah ditabung kemudian didaur ulang atau dijual ke pengepul, dan hasilnya menjadi nilai tukar yang dapat diambil warga dalam bentuk uang, sembako, atau jasa yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Sistem ini tidak hanya berorientasi pada aspek lingkungan, tetapi juga memberikan insentif ekonomi kepada peserta.

Pelibatan masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan Bank Sampah Desa Tegaren. Dari tingkat RT hingga tingkat bank sampah induk, masyarakat digerakkan untuk berpartisipasi aktif dalam memilah dan menyetorkan sampah. Program edukasi dan sosialisasi yang gencar dilakukan oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta kelompok pemuda dan ibu-ibu PKK telah meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya pengelolaan limbah yang baik. Dengan demikian, gerakan ini juga mempererat solidaritas sosial dan kebersamaan. Salah satu keunggulan bank sampah di Desa Tegaren adalah penggunaan teknologi digital dalam pendataan dan pencatatan tabungan sampah warga. Melalui aplikasi digital yang dikembangkan bersama pihak perguruan tinggi dan instansi terkait, proses

administrasi menjadi lebih efisien dan transparan. Inovasi ini juga mempercepat pemantauan volume sampah, pemetaan partisipasi warga, dan pengelolaan sistem insentif secara real time

Dampak lingkungan dari bank sampah ini sangat signifikan. Dengan semakin banyaknya warga yang konsisten menabung sampah, volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir berkurang drastis. Hal ini turut mencegah pencemaran lingkungan sekitar, mengurangi risiko penyakit akibat tumpukan sampah, serta meningkatkan keindahan dan kesehatan lingkungan desa. Desa Tegaren pun semakin dikenal sebagai desa yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dari sisi ekonomi, bank sampah telah menjadi sumber pendapatan tambahan bagi banyak warga, terutama keluarga kurang mampu. Dana yang didapat dari hasil penjualan sampah terkumpul dan memberdayakan masyarakat untuk membiayai kebutuhan rumah tangga sekaligus modal usaha kecil. Hal ini mendorong kemandirian ekonomi berbasis lingkungan yang berkelanjutan dan mampu menekan angka kemiskinan di desa.

Selain itu, bank sampah Desa Tegaren juga mendukung pengembangan program-program sosial lainnya, seperti peningkatan literasi lingkungan di sekolah, pelatihan keterampilan daur ulang, dan kampanye pola hidup bersih dan sehat. Partisipasi anak-anak dan pemuda dalam kegiatan ini menjadi sumber

inspirasi yang memperkuat budaya peduli lingkungan generasi mendatang. Namun, implementasi bank sampah di Desa Tegaren juga menghadapi tantangan, terutama dalam menjaga konsistensi partisipasi warga dan mengembangkan akses pemasaran produk daur ulang. Kendala infrastruktur seperti keterbatasan alat timbang sampah dan tempat penyimpanan masih perlu diatasi melalui dukungan dana dan kebijakan yang berkelanjutan dari pemerintah desa dan mitra.

Kebijakan pemerintah desa sangat mendukung operasional bank sampah, dengan memberikan insentif serta mengintegrasikan program pengelolaan sampah ke dalam agenda pembangunan desa. Dukungan regulasi dan pendanaan dari desa maupun kerja sama dengan lembaga eksternal memastikan keberlanjutan dan pengembangan inovasi pengelolaan lingkungan ini sebagai model bagi desa-desa lain di wilayah Trenggalek. Secara keseluruhan, Bank Sampah Desa Tegaren merupakan contoh nyata bagaimana inovasi sederhana terkait pengelolaan sampah dapat membawa dampak positif yang luas bagi lingkungan dan ekonomi masyarakat. Upaya kolektif ini tidak hanya menjadikan desa lebih bersih dan sehat tetapi juga membuka peluang bagi kemandirian ekonomi, sekaligus memberikan inspirasi bagi pembangunan desa berkelanjutan secara nasional.

Keberhasilan bank sampah di Desa Tegaren diharapkan dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain di

sekitarnya. Program ini tidak hanya menjadi solusi jangka pendek untuk masalah sampah, tetapi juga menjadi fondasi untuk pembangunan berkelanjutan di desa. Pemerintah desa pun mulai merencanakan integrasi program bank sampah dengan kegiatan ekonomi desa lainnya seperti koperasi, BUMDes, dan sektor pariwisata. Ke depan, bank sampah di Desa Tegaren juga berencana untuk mengembangkan unit usaha berbasis pengolahan sampah skala kecil, seperti kompos dari sampah organik dan pengolahan plastik menjadi bahan bangunan. Hal ini akan memperluas dampak ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru bagi warga desa.

“Dipeluk Ramah, Diajari Akrab: Cerita dari Tegaren”

Oleh: Nurust Staniyah⁷

Desa Tegaren, Kecamatan Trenggalek, menjadi tempat yang tidak hanya saya kenang sebagai lokasi KKN, tetapi juga sebagai tempat belajar tentang kehangatan, keterbukaan, dan makna menjadi bagian dari masyarakat. Selama satu bulan, saya dan teman-teman mahasiswa hidup bersama warga yang begitu ramah dan peduli. Namun di balik keramahan itu, saya juga menyadari satu hal penting: bahwa menjadi bagian dari masyarakat bukan hanya tentang diterima, tetapi juga tentang berani mendekat dan membuka diri. Sejak awal, warga Desa Tegaren tak henti-hentinya melibatkan kami dalam setiap kegiatan desa. Entah itu kerja bakti, pertemuan RT, atau sekadar membantu persiapan hajatan, kami selalu diajak dan diingatkan dengan tulus. “Ayo mas, nanti sore ada acara di balai desa

⁷Mahasiswi Prodi Ilmu Al quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ya,” atau “Mbakyu, jangan lupa ikut tahlilan malam ini,” adalah kalimat yang sering kami dengar dari warga. Bukan sebagai formalitas, melainkan ajakan penuh perhatian.

Di setiap malam tahlilan, saya selalu merasa seperti tamu istimewa. Beberapa warga bahkan menawarkan kami mampir ke rumah mereka se usai acara, hanya untuk berbincang atau sekadar menyuguhkan teh hangat dan makanan ringan. Keakraban yang mereka tawarkan tidak dibuat-buat. Saya merasakannya tulus dari gestur mereka, dari cara mereka menyapa, hingga bagaimana mereka menyertakan kami dalam percakapan sehari-hari. Namun, di tengah segala kehangatan itu, saya menyadari satu kekurangan dalam diri sendiri: saya belum cukup pandai untuk benar-benar membaur lewat obrolan ringan. Meski diajak, saya sering kali hanya tersenyum, menjawab secukupnya, dan merasa sungkan memulai percakapan. Rasanya seperti kehilangan momen untuk lebih dekat, hanya karena masih canggung untuk membuka diri.

Padahal, saya melihat beberapa teman bisa dengan santai mengobrol dengan bapak-bapak di pos ronda atau duduk santai bersama ibu-ibu di teras rumah sambil membahas hal-hal ringan. Dari mereka saya belajar, bahwa keterlibatan di masyarakat tidak hanya lewat kerja nyata, tetapi juga lewat sapaan, obrolan ringan, dan rasa ingin tahu yang tulus terhadap kehidupan warga. Warga Tegaren telah menunjukkan bahwa keakraban tidak

dibangun dalam satu malam, tetapi lewat sikap terbuka dan konsisten. Mereka sudah membuka pintu, mengundang masuk, dan menerima dengan hangat. Tinggal kami sebagai tamu, yang harus belajar untuk tidak hanya berdiri di ambang pintu, tetapi benar-benar masuk dan duduk bersama mereka. Pengalaman ini menjadi pelajaran penting bagi saya. Dalam hidup bermasyarakat, dibutuhkan keberanian untuk keluar dari zona nyaman dan belajar berbicara dengan hati. KKN di Tegaren mengajarkan saya bahwa keramahan warga desa adalah cermin, yang menunggu untuk kita tanggap dengan ketulusan yang sama.

“BESEKQU Dari Bambu Lokal Menjadi Produk Global”

Oleh Nurul Hidayah⁸

Desa Tegaren, yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, kini tengah naik daun berkat salah satu produk unggulannya yang unik dan penuh nilai budaya, yaitu besek. Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi, sebuah usaha lokal bernama BESEKQU berhasil mengangkat kerajinan tradisional ini ke tingkat internasional. Dengan kreativitas dan ketekunan, para pengrajin di desa ini mampu menjadikan besek wadah tradisional dari anyaman bambu sebagai produk yang tidak hanya bernilai fungsional, tetapi juga artistik dan komersial tinggi. BESEKQU merupakan sebuah usaha pengepulan besek yang dikelola oleh Ibu Siti. Dalam eksistensi usaha ini telah menunjukkan kontribusi nyata bagi perekonomian lokal. Bertempat di RT 11 Desa Tegaren,

⁸ Mahasiswi Prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

BESEKQU menjadi bagian penting dari program pemetaan UMKM dan pengembangan ekonomi lokal yang digagas oleh pemerintah desa. Melalui kegiatan ini, potensi lokal berhasil digali dan dikembangkan dengan pendekatan kolaboratif.

Tak hanya sebagai pelestarian budaya, besek hasil produksi BESEKQU memiliki ciri khas yang menonjol. Mulai dari desain yang elegan, kualitas anyaman yang rapi, hingga pemilihan bahan yang berkualitas tinggi, semua elemen ini menjadikan produk BESEKQU layak dijual dengan harga premium. Besek tak lagi dipandang sebagai wadah sederhana untuk makanan tradisional, melainkan telah berevolusi menjadi produk kreatif yang bernilai seni tinggi dan ramah lingkungan. Salah satu pencapaian yang patut dibanggakan dari BESEKQU adalah keberhasilannya dalam menembus pasar internasional. Penjualan produk ini telah sampai ke luar negeri, menjadikannya sebagai bukti nyata bahwa produk lokal pun bisa bersaing di pasar global. Ini tentu bukan pencapaian yang datang secara instan. Melalui berbagai pelatihan, pendampingan, serta partisipasi dalam pameran seperti yang diselenggarakan di Surabaya BESEKQU berhasil memperluas jaringan dan memperkenalkan produknya kepada pasar yang lebih luas.

Di tingkat nasional, jangkauan pemasaran BESEKQU juga cukup luas. Produk mereka telah sampai ke Sidoarjo dan memiliki pelanggan tetap di Pogalan. Jaringan

pemasaran yang terus berkembang ini menunjukkan bahwa BESEKQU telah berhasil membangun kepercayaan konsumen melalui konsistensi kualitas dan pelayanan yang baik. Menyadari pentingnya digitalisasi dalam mengembangkan usaha, BESEKQU telah mengadopsi beberapa kanal digital untuk memperkuat strategi pemasarannya. Di antaranya adalah penggunaan WhatsApp Business sebagai media komunikasi dan pemesanan, serta website pemasaran yang menampilkan katalog produk dan informasi usaha. Keberadaan Google Maps juga membantu calon pelanggan menemukan lokasi BESEKQU dengan mudah. Namun, kanal media sosial seperti Instagram dan TikTok masih dikelola atas nama pribadi, bukan atas nama usaha. Ini menjadi salah satu tantangan sekaligus peluang ke depan. Dengan branding yang lebih profesional dan konsisten di platform digital, BESEKQU dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik produknya, khususnya bagi generasi muda dan pasar luar negeri yang sangat aktif di media sosial.

“Menapaki Harmoni Desa Tegaren Jejak Kkn Di Tengah Dataran Tinggi”

Oleh Nazifatul Amalina⁹

KKN adalah perjalanan belajar, bukan hanya dari buku atau dosen, melainkan dari masyarakat, alam, dan kearifan lokal yang terkadang tidak tertulis namun terasa nyata. Itulah yang saya rasakan ketika diberi kesempatan menjalankan Kuliah Kerja Nyata di Desa Tegaren, sebuah desa kecil yang terletak di perbatasan Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo, menjadi tempat yang tak akan pernah saya lupakan dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa. Terletak di dataran tinggi, desa ini menyuguhkan pemandangan alam yang menyejukkan mata, namun lebih dari itu, menyimpan banyak pelajaran hidup yang tak ternilai harganya.

Kedatangan saya bersama tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) disambut hangat oleh warga. Meski awalnya kami

⁹ Mahasiswi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

datang sebagai orang asing, dalam waktu singkat masyarakat Desa Tegaren menerima kami seperti bagian dari keluarga mereka. Interaksi demi interaksi membuka mata kami terhadap kehidupan masyarakat desa yang sederhana namun penuh makna. Mayoritas penduduk Desa Tegaren berprofesi sebagai petani. Ladang-ladang hijau terbentang luas, menunjukkan ketekunan dan kerja keras mereka dalam mengolah tanah. Namun, yang membuat kami kagum adalah semangat inovatif warga yang tidak hanya bergantung pada hasil pertanian. Mereka juga menjalankan usaha rumahan berupa produksi besek, wadah tradisional dari anyaman bambu yang kini telah menembus pasar internasional. Kami melihat langsung proses pembuatan besek dan bagaimana produk tersebut dikemas untuk ekspor adalah pengalaman yang luar biasa. Kami belajar bahwa kreativitas dan kearifan lokal, jika dikelola dengan baik, mampu menjadi kekuatan ekonomi yang luar biasa.

Kehidupan sosial dan religius masyarakat desa ini sangat kuat. Sebagian besar warga memeluk agama Islam dan memiliki kehidupan keagamaan yang aktif. Setiap minggu, kami rutin diajak mengikuti acara yasinan ibu-ibu, pengajian, dan tasyakuran dalam berbagai peringatan keagamaan maupun hari-hari besar. Nuansa religius ini memberikan pengalaman spiritual tersendiri yang memperkaya batin saya selama menjalani KKN. Selain kuat dalam nilai-nilai keagamaan, Desa Tegaren juga kaya akan budaya lokal. Di tengah arus modernisasi,

masyarakat tetap menjaga dan melestarikan kesenian karawitan. Saya berkesempatan menyaksikan secara langsung latihan kelompok karawitan desa yang terdiri dari lintas generasi, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Mereka memainkan gamelan dengan penuh semangat dan kebanggaan, seolah ingin menyampaikan kepada kami bahwa budaya adalah identitas yang tidak boleh luntur.

Saat kami KKN di sana, bertepatan dengan kegiatan bersih desa. Kegiatan ini mendapat respon positif dari masyarakat. Walaupun kegiatan hanya dilakukan selama 1 hari, namun masyarakat berpartisipasi aktif dalam acara tersebut. Acara pagi dibuka dengan jalan santai, dan dilanjutkan pembagian door prize kepada masyarakat. Acara dilanjutkan dengan pentas seni siswa-siswi TK dan SD. Mereka begitu semangat dalam membawakan tarian, puisi, drama, pantomime, hingga tilawah. Saat sore menjelang diadakan pertandingan final bola voli. Pertandingan ini sudah diadakan beberapa hari sebelumnya dan sampai puncaknya pada saat acara bersih desa. Selama 40 hari KKN di Desa Tegaren, saya belajar banyak hal. Tentang ketekunan dari para petani, kreativitas dari pengrajin besek, ketulusan dalam kehidupan beragama, dan komitmen menjaga budaya lokal. Masyarakat desa ini telah menjadi guru sejati bagi saya, mengajarkan arti hidup yang sederhana namun penuh makna. KKN di Desa Tegaren bukan sekadar program akademik, tetapi pengalaman hidup yang akan

terus saya kenang dan bawa dalam perjalanan saya ke depan.

“Mencari Makna Pengalaman di Desa Tegaren”

Oleh Mohammad Iqbal Maulana¹⁰

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban akademik. Ia adalah ruang belajar sesungguhnya, tempat teori diuji oleh realitas, dan tempat mahasiswa bertumbuh bersama masyarakat. Pengalaman pribadi saya selama KKN di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek menjadi bukti nyata bahwa proses belajar terbaik tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, melainkan juga di tengah kehidupan masyarakat. Desa Tegaren terletak di dataran tinggi dengan panorama alam yang menyejukkan mata. Jalan-jalan yang berliku, udara segar khas pegunungan, serta suara burung di pagi hari menjadi teman kami selama satu bulan penuh. Namun lebih dari keindahan alamnya, yang paling membekas adalah keramahan warganya. Sejak awal kami datang, sambutan hangat dari kepala desa, perangkat desa, dan warga sekitar seolah

¹⁰ Mahasiswa Prodi Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

menghapus kekhawatiran kami yang semula takut tak bisa beradaptasi.

Kami datang dengan semangat untuk membantu, tapi nyatanya, kamilah yang banyak belajar bersama masyarakat. Saya pribadi mengikuti program kerja bidang pendidikan dan keagamaan, yaitu membantu mengajar di **TPQ setempat**. Awalnya, saya mengira mengajar anak-anak akan sangat mudah karena saya pernah menjadi pengajar. Namun saya salah, ternyata mengajar di TPQ bukan hanya soal menyampaikan materi, tapi juga membangun kedekatan, kesabaran, dan kreativitas dalam menyampaikan ajaran agama.

Setiap sore, kami duduk bersila bersama anak-anak di masjid yang sederhana. Mereka menyambut kami dengan tawa dan rasa ingin tahu. Ada yang sudah lancar membaca Iqro', ada juga yang masih terbata-bata. Setiap perkembangan kecil seperti satu huruf hijaiyah yang berhasil dibaca dengan benar menjadi kebahagiaan tersendiri bagi saya dan teman-teman. Di sinilah saya belajar bahwa perubahan tidak selalu datang dengan cepat, tapi kesabaran adalah kunci utama. Selain mengajar, saya juga ikut membantu kegiatan masyarakat seperti membantu memperbaiki lampu jalan, kerja bakti membersihkan masjid, menghadiri pengajian rutin, dan mengikuti musyawarah bersama karangtaruna. Di situ saya belajar bagaimana masyarakat mengambil keputusan bersama, menyelesaikan masalah secara musyawarah, dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

Satu hal yang membuat saya sangat terkesan adalah semangat gotong royong masyarakat Tegaren. Tidak peduli usia, setiap warga dengan sukarela ikut membantu ketika ada kegiatan. Bahkan, beberapa warga tidak segan mengantar makanan dan air minum kepada kami saat kami sedang bekerja. Dari mereka, saya belajar arti sesungguhnya dari kepedulian sosial yang tulus.

KKN di Desa Tegaren bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi juga tentang refleksi diri. Di tengah keterbatasan sarana, saya belajar untuk bersyukur. Di tengah kesederhanaan, saya belajar tentang ketulusan. Dan di tengah masyarakat, saya belajar menjadi manusia yang lebih peka terhadap sesama. Pengalaman ini akan saya kenang sepanjang hidup. Ia bukan hanya menambah baris pengalaman di cerita saya, tetapi menanamkan nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi bekal dalam perjalanan masa depan. Desa Tegaren telah menjadi ruang belajar terbaik bagi saya tempat saya menemukan makna dari *mencari pengalaman* yang sesungguhnya.

“Literasi Digital Untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan”

Oleh Mei Leni Amalia¹¹

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah wujud nyata dari pengamalan tridharma perguruan tinggi, yang menggabungkan ilmu pengetahuan, pelayanan masyarakat, dan pengalaman langsung di lapangan. Pada bulan Juli 2025, saya mendapat kesempatan mengikuti KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Saya masuk dalam Divisi Ekonomi dengan tujuan utama membantu mengembangkan potensi ekonomi warga desa dengan pendekatan ramah lingkungan dan berbasis digital. Kegiatan diawali dengan pembekalan dan keberangkatan pada 1 Juli, serta pembukaan resmi di balai desa pada 4 Juli 2025. Sejak awal, kami membawa semangat kebersamaan untuk mewujudkan tema KKN yaitu

¹¹ Mahasiswi Prodi Tadris Matematika Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

“Literasi Digital untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan.”

Pada minggu pertama, kami melakukan kunjungan ke warga dan tokoh desa untuk memahami kondisi sosial ekonomi setempat, serta menyampaikan rencana kerja masing-masing divisi. Sebagai bagian dari Divisi Ekonomi, saya mencatat berbagai potensi usaha rumah tangga seperti pembuat besek, pedagang makanan tradisional, dan hasil tani yang bisa dikembangkan. Memasuki minggu kedua, saya melakukan observasi langsung ke pelaku UMKM. Salah satu usaha yang dikunjungi adalah BESEQU milik Ibu Siti, pengrajin besek yang produknya telah dijual hingga luar daerah. Kendala utama yang dihadapi adalah promosi digital yang masih terbatas dan kurangnya tampilan produk yang menarik.

Sebagai bagian dari pengembangan ekonomi ramah lingkungan, kami memberikan edukasi kepada warga mengenai pemanfaatan media sosial untuk memasarkan produk mereka. Ini termasuk dalam literasi digital yang kami sampaikan agar usaha mereka dapat bertahan dan berkembang. Kami juga mengajarkan pentingnya konsep branding yang peduli lingkungan, seperti penggunaan bahan alami, kemasan sederhana, dan cerita produk yang mencerminkan budaya lokal.

Di minggu ketiga, saya turut berpartisipasi dalam acara GEMPITA (Gemilang Pesta Rakyat Tegaren) pada 18–19 Juli 2025. Acara ini menjadi ajang promosi potensi

desa. Bersama teman-teman dari divisi lain, saya membantu stan edukasi dan dokumentasi. Di sela acara, saya berdiskusi dengan pengunjung tentang pentingnya digitalisasi UMKM serta peluang usaha dari pengelolaan limbah rumah tangga. Momen ini memperkuat komunikasi kami dengan warga sekaligus mengenalkan edukasi ekonomi secara menyenangkan.

Kemudian, pada 22 Juli 2025, kami dari Divisi Ekonomi bekerja sama dengan Divisi Sosial mengadakan pelatihan pengolahan limbah menjadi barang yang bisa dimanfaatkan kembali. Fokusnya adalah membuat lilin dari minyak bekas dan pot tanaman dari galon plastik, dengan dukungan Bank Sampah Manfaat serta narasumber Bapak Agus Susanto. Saya ikut mendampingi peserta selama proses pelatihan dan menjelaskan potensi usaha dari hasil karya tersebut. Selain itu, kami juga mengenalkan cara promosi sederhana dan gratis melalui media sosial.

Pada 24 Juli 2025, saya kembali membantu Ibu Siti dalam pembuatan banner promosi dan pengelolaan akun media sosial untuk usaha BESEQU. Kami memotret produk dengan pencahayaan alami, menulis deskripsi yang menarik, serta membuat caption yang menonjolkan nilai-nilai lokal dan lingkungan. Dari kegiatan ini, saya menyadari bahwa peran kami tidak hanya mendorong ekonomi desa, tetapi juga mendidik warga agar mampu berdikari dan meleak teknologi demi keberlangsungan usahanya.

KKN ini menjadi pengalaman yang sangat bermakna bagi saya. Saya belajar langsung di masyarakat tentang pentingnya usaha kecil, kerja sama, dan keberanian untuk memulai dari hal sederhana. Literasi digital ternyata menjadi alat yang sangat penting untuk membawa warga menuju ekonomi desa yang mandiri dan ramah lingkungan.

“Keluarga yang Tumbuh di Tegaren”

Oleh Muhammad Rizki Nawawi¹²

Desa Tegaren bukan hanya tempat kami mengabdikan, tapi juga menjadi ruang tumbuh yang tak pernah kami bayangkan sebelumnya. Di sinilah, selama satu bulan, kami sekelompok mahasiswa dari berbagai latar belakang dipertemukan dalam satu tujuan: belajar dan mengabdikan kepada masyarakat. Namun pada akhirnya, kami justru pulang membawa lebih dari itu. Kami membawa cerita, tawa, air mata, dan kenangan yang akan terus tinggal, bahkan ketika kaki ini tak lagi berpijak di tanah Tegaren.

Hari-hari kami diisi dengan beragam kegiatan; mulai dari mengajar anak-anak desa, membantu warga membangun fasilitas umum, hingga menggelar kegiatan sosial bersama masyarakat. Setiap kegiatan tak hanya meninggalkan pelajaran tentang pentingnya berbagi, tetapi juga mempererat ikatan antar anggota kelompok. Dari yang awalnya canggung, berubah menjadi keakraban yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Rasanya seperti keluarga kecil yang dibentuk oleh

¹²Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

keadaan, namun tumbuh karena keikhlasan dan kebersamaan.

Ada malam-malam panjang yang kami habiskan bersama di teras posko, bercerita, tertawa tanpa sebab, atau sekadar diam dalam kenyamanan yang tidak biasa. Ada lelah yang terasa ringan karena dibagi bersama. Ada tangis yang justru mempererat, bukan melemahkan. Kami menemukan versi terbaik dari diri kami dan satu sama lain di tengah kesederhanaan desa yang jauh dari hiruk pikuk kota.

Masyarakat Tegaren pun memberikan kesan yang tak kalah mendalam. Sambutan hangat, keramahan yang tulus, serta senyum anak-anak yang selalu kami rindukan. Mereka tidak hanya menjadi objek pengabdian, tetapi guru kehidupan yang memberi pelajaran tentang syukur, kesederhanaan, dan ketulusan.

Kini, ketika masa KKN telah usai dan masing-masing dari kami kembali ke rutinitas semula, rasa rindu itu justru semakin nyata. Rindu akan pagi yang riuh dengan suara wajan dan senda gurau di dapur posko. Rindu akan kerja bakti bersama warga, dan tentu saja, rindu akan tawa sahabat-sahabat seperjuangan.

Desa Tegaren mungkin hanya satu titik kecil di peta, namun bagi kami, itu adalah titik balik yang mengubah cara pandang kami tentang hidup, persahabatan, dan kebersamaan. Di sana, kami pernah menjadi satu: dalam kerja, dalam canda, dalam lelah, dalam doa. Dan untuk

itu, kami tahu... kenangan ini tidak akan pernah benar-benar selesai.

“Mencerdaskan Generasi Desa Tegaren”

Oleh M. Agung Wahyudi¹³

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan akademik mahasiswa. Bukan sekadar program wajib untuk memperoleh SKS, KKN adalah jembatan yang menghubungkan dunia akademik dengan realitas sosial yang sesungguhnya. Ia adalah ruang praktik pengabdian, tempat mahasiswa belajar dan berbagi, bukan dari balik layar proyektor atau tumpukan buku teori, tetapi dari denyut kehidupan masyarakat itu sendiri.

Pada tahun 2025 ini, kami mahasiswa dari berbagai jurusan di UIN satu Tulungagung mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang tenang dan asri, dengan keramahan masyarakat

¹³Mahasiswa Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

yang luar biasa, serta semangat belajar anak-anak yang begitu tulus dan bersinar.

Tiba di Desa Tegaren, kami sadar bahwa tantangan terbesar bukanlah sekadar membuat program kerja, melainkan bagaimana membaur dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kami datang bukan untuk mengurui, melainkan untuk belajar bersama. Sebagian dari kami ditempatkan di sekolah, sebagian lagi aktif dalam kegiatan masyarakat, dan lainnya berfokus pada pendidikan nonformal di rumah-rumah warga.

Dalam konteks pendidikan, kami mendapati fakta bahwa meskipun semangat belajar anak-anak di Tegaren cukup tinggi, akses terhadap teknologi dan sumber belajar modern masih sangat terbatas. Banyak anak belum mengenal fungsi internet untuk belajar, dan masih banyak pula yang belum akrab dengan penggunaan perangkat digital secara produktif. Inilah celah yang kemudian menjadi fokus pengabdian kami. Kami menyusun beberapa program sederhana namun bermakna:

1. Pelatihan Canva

Sebagai bagian dari program kerja divisi pendidikan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, kami menyelenggarakan pelatihan dasar desain grafis menggunakan aplikasi Canva untuk siswa-siswi sekolah dasar. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mengenalkan dunia digital kreatif sejak dini, serta memberikan alternatif media

belajar yang menyenangkan, praktis, dan mendukung pengembangan keterampilan abad 21.

2. Bimbingan belajar Calistung dan Bimbel SD

Dalam rangka mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, divisi pendidikan dari tim KKN menyelenggarakan kegiatan Bimbingan Belajar (Bimbel) untuk siswa-siswi Sekolah Dasar. Kegiatan ini merupakan respon atas kondisi nyata di lapangan, di mana sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dasar, terutama dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung). Selain itu, sebagian siswa juga membutuhkan pendampingan tambahan dalam pelajaran inti sekolah seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA.

3. Revitalisasi Perpustakaan

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kondisi perpustakaan yang kurang optimal dalam mendukung kegiatan literasi siswa, baik dari sisi fasilitas, penataan ruang, maupun pemanfaatannya. Sebagai mahasiswa yang menyadari pentingnya literasi dalam membangun sumber daya manusia unggul, kami berkomitmen untuk tidak hanya sekadar hadir di desa, tetapi juga memberikan sesuatu yang berdampak dan berkelanjutan. Maka lahirlah program ini: menghidupkan kembali perpustakaan sekolah sebagai pusat belajar dan ruang tumbuhnya minat baca anak-anak desa.

4. Class meeting

Kegiatan Class Meeting adalah salah satu agenda rutin yang dilaksanakan setelah berakhirnya ujian semester sebagai bentuk penyegaran dan penguatan karakter siswa di luar kegiatan akademik. Di SD Negeri Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, kegiatan ini dilaksanakan dengan antusias tinggi oleh para siswa, guru, dan juga dibantu oleh tim mahasiswa KKN. Yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat sportivitas, kerja sama, kreativitas, dan mempererat persaudaraan antar siswa dari berbagai kelas.

Kami pulang dari Tegaren bukan hanya dengan laporan program, tapi juga dengan pengalaman hidup yang berharga. Tentang anak-anak yang haus ilmu, tentang masyarakat yang terbuka dan hangat, dan tentang impian bahwa suatu saat, desa ini akan tumbuh bersama teknologi bukan sebagai penonton, tetapi sebagai pelaku.

“Simfoni Tegaren”

Oleh Imel sofani¹⁴

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen penting bagi mahasiswa untuk turun langsung ke masyarakat dan mengamalkan ilmu yang didapat dari bangku kuliah. Meski program KKN yang saya jalani mengusung tema *Literasi Digital*, pengalaman yang saya dapatkan tidak hanya sebatas teknologi, melainkan juga pelajaran berharga tentang kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, saya memilih menuliskan refleksi berjudul “Hidup Masyarakat Bersosial” untuk menggambarkan interaksi saya dengan warga Desa Tegaren dan bagaimana pengalaman ini membentuk cara pandang saya terhadap nilai-nilai kebersamaan.

Sebagai divisi pendidikan dan teknologi, saya setiap hari saya menjalankan aktivitas utama di dua sekolah dasar, yaitu SDN 1 Tegaren dan SDN 2 Tegaren. Saya ikut membantu guru-guru dalam mengelola kelas, mendampingi siswa saat belajar, serta memberikan dukungan dalam bentuk kegiatan literasi sederhana seperti membaca bersama dan pengenalan media digital ringan. Meski terbatas sarana, semangat guru dan siswa

¹⁴ Mahasiswi Prodi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

untuk tetap belajar sangat tinggi. Dari sini saya menyadari bahwa pendidikan di desa tidak hanya membutuhkan teknologi, tetapi juga kehadiran dan kepedulian.

Setelah maghrib, saya bersama rekan divisi pendidikan melanjutkan kegiatan KKN dengan mengajar bimbingan belajar (bimbel) di teras posko putri. Di sinilah semangat gotong royong dan solidaritas warga benar-benar terasa. Anak-anak datang dengan membawa buku dan alat tulis, duduk bersila dengan tertib, dan siap menerima pelajaran tambahan. Orang tua mereka pun dengan sabar dan telaten mengantarkan hingga ke posko. Kami mengutamakan calistung bagi anak TK dan siswa baru SD. karena banyak siswa baru SD yang belum bisa membaca dan menulis, hal itu membuat kami pilu. Harapan utama kami ketika kami usai anak-anak sudah bisa membaca karena membaca merupakan bekal utama untuk menjangkau ilmu. Di samping itu kami juga mengajarkan mata pelajaran wajib anak SD sesuai tingkatannya serta menyelipkan nilai-nilai karakter dan tanggung jawab.

Selain kiprah di dunia pendidikan . Dalam beberapa acara dan kegiatan desa, saya kerap keluar dari zona nyaman dengan memberanikan diri menjadi pembawa acara atau MC. Baik itu acara dari KKN maupun pertemuan warga, saya diberi kesempatan untuk terlibat aktif sebagai penghubung antarwarga. Tugas ini mengajarkan saya banyak hal mengenai bagaimana

menjaga komunikasi yang baik, memahami audiens, serta menyampaikan informasi secara jelas dan santun. Masyarakat sangat terbuka dan menghargai kehadiran kami, membuat saya merasa benar-benar menjadi bagian dari mereka.

Kegiatan-kegiatan tersebut membuka mata saya tentang arti hidup bersosial di tengah masyarakat desa. Mereka hidup dengan semangat kolektif yang kuat. Ketika ada acara atau kegiatan gotong royong, hampir semua warga turun tangan. Tidak ada batasan usia atau status. semua saling membantu. Nilai-nilai seperti kebersamaan, tenggang rasa, dan saling menghargai bukan sekadar slogan, tetapi benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan hal itu dimulai dari kepala desanya yang benar-benar memberikan contoh kepada warganya.

Meski KKN kami membawa misi literasi digital, yakni mengenalkan teknologi informasi dan komunikasi dasar kepada masyarakat saya menyadari bahwa transformasi digital tidak akan berhasil tanpa adanya fondasi sosial yang kuat. Sebelum mengenalkan teknologi, masyarakat terlebih dahulu harus memiliki kesadaran akan pentingnya kerja sama, komunikasi, dan keterbukaan. Maka dari itu, hidup bersosial adalah kunci utama dalam membangun masyarakat yang siap beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk di era digital.

Kegiatan seperti membantu anak-anak belajar, menjadi MC di acara desa, dan berbincang dengan warga

sehari-hari menjadi ruang-ruang belajar yang nyata. Saya tidak hanya memberikan sesuatu kepada mereka, tetapi juga menerima banyak pelajaran hidup yang mungkin tidak akan saya temui di ruang kuliah. Hidup bersosial bukan hanya tentang hadir secara fisik, tetapi tentang membangun relasi yang sehat, memberi waktu dan tenaga, serta menjadi bagian dari solusi bagi lingkungan sekitar.

Sebagai penutup, saya merasa bersyukur dapat menjalani KKN di Desa Tegaren. Di tengah keterbatasan, saya menemukan kekayaan nilai sosial yang luar biasa. Saya percaya, setiap kegiatan kecil yang saya lakukan, seperti mengajar, berbagi cerita, menjadi MC, dan bersosialisasi dengan warga akan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup saya ke depan. Semoga pengalaman ini juga meninggalkan jejak kebaikan bagi masyarakat Tegaren dan menjadi pengingat bahwa dalam kehidupan sosial yang sehat, kita bisa tumbuh bersama, saling menguatkan, dan maju bersama. Tanpa adanya kerja sama dan interaksi sosial yang baik, segala inovasi teknologi akan sulit diterima dan diterapkan secara maksimal.

Ds. Tegaren Kec. Tugu Kab. Trenggalek

03/08/2025

“Mengukir Kenangan Lewat Doa”

Oleh Faradelia Mahmudita¹⁵

Salah satu kegiatan keagamaan dalam kehidupan masyarakat di berbagai desa adalah Yasinan. Yasinan menjadi tradisi rutin yang melekat pada masyarakat sekaligus sebagai momen berkumpul, berbagi cerita, dan mempererat hubungan antar warga. Pengalaman seperti ini saya rasakan secara langsung saat menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tegaren di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Tepatnya desa ini terletak di bagian barat Kabupaten Trenggalek dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Wilayahnya didominasi oleh perbukitan yang diapit oleh lereng Gunung Wilis dan Pegunungan Kidul. Desa Tegaren menjadi salah satu desa yang memiliki suasana alam yang masih Asri.

Kuliah Kerja Nyata adalah salah satu mata kuliah wajib yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa

¹⁵Mahasiswa Prodi Ilmu Hadits Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

untuk terjun langsung ke masyarakat dengan tujuan mengaplikasikan ilmu dan belajar dari kehidupan sosial di Desa setempat. Saya berkesempatan melaksanakan KKN selama 40 hari di Desa Tegaren, sebuah desa yang kaya akan nilai religius dan tradisi lokal. Sejak awal kedatangan kami, warga Desa Tegaren menyambut dengan hangat dan terbuka. Keakraban mulai terjalin sejak kami diperkenalkan secara resmi dalam acara penerimaan KKN. Beberapa hari setelah itu, kami mulai ikut serta dalam Yasinan keliling yang dilakukan dari rumah ke rumah. Dalam KKN ini saya ditugaskan menjadi divisi sosial, budaya, dan keagamaan dengan salah satu program kerja berupa Yasinan bersama warga. Kegiatan Yasinan di Desa Tegaren dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu. Program ini kami pilih bukan hanya karena relevan dengan kehidupan masyarakat setempat, tetapi juga sebagai upaya untuk mempererat hubungan sosial antara mahasiswa KKN dengan warga desa.

Rencana awalnya, kami hanya sebagai bentuk dukungan terhadap tradisi Yasinan dengan menjadi peserta pasif, menyimak dan mengikuti pembacaan surat Yasin yang dibacakan oleh jamaah Yasin setempat. Saya dan teman-teman duduk bersama orang tua, pemuda, dan tokoh agama setempat. Suasana begitu khidmat, hangat, dan sangat akrab. Kami membaca surat Yasin, mendoakan keluarga yang telah wafat, serta mendengarkan nasihat dan cerita yang penuh makna.

Namun, seiring berjalannya waktu, warga mulai meminta kami untuk lebih aktif dengan memimpin acara, memimpin pembacaan surah Yasin, memimpin doa, bahkan menyampaikan sedikit tausiyah jika diperlukan. Setelah selesainya acara, biasanya kami berbincang santai sambil menikmati hidangan sederhana dengan jamaah Yasin lainnya. Melalui perbincangan inilah kami memahami lebih dalam kehidupan sehari-hari mereka, tentang pendidikan, pertanian, dan harapan mereka tentang masa depan Desa.

Kegiatan Yasinan mengajarkan saya pentingnya adaptasi budaya dan komunikasi yang penuh empati. Kami belajar menggunakan bahasa yang lebih sopan, memahami kebiasaan lokal, dan menjaga sikap selama berada di lingkungan masyarakat yang sangat menjunjung nilai-nilai agama. Keikutsertaan dalam kegiatan ini dapat membangun kedekatan emosional dan memperkuat kepercayaan warga terhadap keberadaan kami sebagai mahasiswa KKN. Saya pribadi merasakan berbagai pelajaran yang dapat diambil dari kegiatan ini. Kegiatan Yasinan bukan hanya menjadi ritual keagamaan semata, namun juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan warga dalam suasana yang akrab dan penuh kekeluargaan. Salah satu warga pernah berkata, "Kami senang kalian sebagai anak muda ikut Yasinan, artinya tradisi ini masih ada yang meneruskan". Kalimat yang terlihat sederhana namun menyentuh perasaan saya. Masyarakat desa Tegaren sangat menjaga nilai

sosial-spiritual sebagai warisan hidup yang dijalani bersama. Kehadiran kami diterima sebagai bagian dari upaya menjaga nilai tersebut.

Selain mengikuti kegiatan Yasinan, kelompok kami juga berpartisipasi dalam kegiatan lain, seperti roan (gotong royong membersihkan masjid), mengajar anak-anak mengaji di TPQ, latihan karawitan, rutinan Muslimat Fatayat, dan membantu ibu-ibu menyiapkan konsumsi. Seluruh kegiatan ini menjadi pengalaman yang memperkaya anggapan saya tentang pengabdian. Saya menyadari bahwa pengabdian tidak selalu diukur dari besar kecilnya hal yang dijalankan, tetapi dari ketulusan dalam menjalani proses dan kehadiran yang bermakna bagi masyarakat. Terkadang dengan sekedar duduk bersama, ikut membaca Yasin, dan mendengarkan cerita pengalaman warga susah menjadi bentuk kontribusi yang memiliki nilai besar.

Masa-masa terakhir di Desa Tegaren diwarnai dengan suasana haru. Anak-anak melambaikan tangan, tersenyum haru sambil memeluk. Para Ibu dan Bapak memberi pesan agar kami selalu mengingat desa ini. Kami tidak banyak meninggalkan barang secara material, tetapi hubungan yang kami bangun selama tinggal disana terasa begitu bermakna. Melalui KKN ini saya memahami bahwa kebersamaan bukan hanya konsep yang diajarkan di kelas, melainkan sesuatu yang nyata dan hidup dalam keseharian masyarakat. Saya belajar bahwa kehidupan ditemukan dari hal yang tampak sederhana, namun

membawa dampak besar. Pengalaman lapangan jauh lebih kompleks dan mengesankan daripada teori di kelas. Saya meninggalkan Desa Tegaren ini dengan pemahaman lebih luas tentang arti kebersamaan, pentingnya spiritualitas dalam kehidupan bermasyarakat, serta nilai-nilai sosial yang harus dijaga dan dilestarikan. Melalui pengalaman ini membentuk karakter saya sebagai mahasiswa yang lebih menghargai perbedaan, lebih siap berkontribusi di tengah masyarakat, dan lebih peka terhadap lingkungan sosial. Desa Tegaren mungkin termasuk desa kecil, tetapi kenangan dan pelajaran hidup yang saya dapatkan disana akan selalu terasa besar dan sangat berarti.

“Dapur Cinta Desa Tegaren Wujud Nyata Kepedulian dari Desa Kecil untuk Indonesia yang Lebih Sehat”

Oleh Famela Salsabila Putri¹⁶

Di tengah pegunungan yang tenang di Kabupaten Trenggalek, terdapat sebuah desa kecil bernama Tegaren yang mampu memberikan inspirasi besar melalui program sosialnya yang menyentuh hati, yakni *Dapur Gizi* atau biasa disebut dengan *Dapur Cinta*. Program ini bukan sekedar dapur umum yang menyediakan makanan, melainkan simbol kepedulian mendalam terhadap kelompok rentan di masyarakat seperti lansia, penyandang disabilitas, ibu hamil berisiko, serta anak-anak yang berisiko mengalami stunting. Dapur Cinta menjadi bukti nyata bahwa perhatian

¹⁶ Mahasiswi Prodi Psikoterapi Islam Universitas Negeri Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

pemerintah desa terhadap warganya bukanlah slogan kosong. Poengelolaan program ini dilakukan dengan sangat rapi dan profesional. Mulai dari penanggung jawab dapur, penyusun menu makanan bergizi, hingga petugas pengantar makanan, semuanya memiliki tugas yang jelas dan terstruktur. Sistem tersebut memungkinkan layanan makanan bergizi tersalurkan dengan tepat sasaran setiap hari.

Ketua Tim Penggerak PKK kabupaten Trenggalek, Novita Hardini yang berkunjung langsung ke lokasi Dapur Cinta memberikan apresiasi yang tinggi terhadap program ini. Dalam kunjungannya, beliau menyampaikan kekagumannya terhadap kerapihan sistem yang dibangun oleh warga Tegaren. “Aku senang sekali, kayaknya ini yang paling prepare, paling terukur, terstruktur, selain dari ketuanya siapa sampai dengan bagian pengirimannya ditata rapi”, tuturnya dengan wajah cerah. Beliau pun berharap agar intansif ini dapat menjadi contoh dan rujukan bagi desa-desa lain di Kabupaten Trenggalek dalam mengembangkan program serupa yang berkelanjutan dan berdampak luas.

Pada saat ini, Dapur Cinta Desa Tegaren melayani 206 lansia dan penyandang disabilitas, 4 anak yang telah dinyatakan mengalami stunting, serta 1 ibu hamil yang masuk dalam kategori resiko tinggi. Tidak berhenti di

situ, program ini juga memperhatikan 24 anak lain yang beresiko mengalami stunting meskipun belum tercatat secara resmi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Dapur Cinta bukan hanya bertindak reaktif, melainkan juga memiliki strategi pencegahan yang kuat. Salah satu Kader Posyandu Desa Tegaren, Alik Kusnawati menegaskan bahwa prinsip utama dari Dapur Cinta adalah mengutamakan pencegahan dibandingkan penanganan. “Pada prinsipnya, Dapur Cinta di desa kami lebih mengutamakan pencegahan daripada penanganan stunting”, jelasnya. Kegiatan harian para kader kesehatan yang dengan sukarela memasak dan membagikan makanan tambahan mencerminkan semangat gotong royong yang masih kuat tertanam di masyarakat desa.

Menu yang disajikan oleh Dapur Cinta juga tidak sembarangan. Makanan yang dibagikan telah disesuaikan dengan kebutuhan gizi penerima manfaat, terutama anak-anak balita, ibu hamil, dan lansia. Namun demikian, rasa lokal tetap dijaga agar makanan tidak hanya bergizi, tetapi juga disukai masyarakat penerima. Lebih dari sekedar kegiatan sosial, Dapur Cinta juga berkontribusi terhadap perekonomian lokal. Bahkan makanan yang digunakan sebagian besar

berasal dari petani dan pedagang desa sendiri. Dengan demikian, selain meningkatkan taraf kesehatan masyarakat, program ini juga menghidupkan roda ekonomi desa secara langsung. Warga yang terlibat merasa dihargai, tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai bagian dari solusi.

Apa yang telah dilakukan oleh Desa Tegaren seharusnya menjadi pelajaran bagi banyak pihak, bahwa perubahan tidak harus selalu dimulai dari kota besar, dengan sistem yang terstruktur, semangat gotong royong yang tinggi, serta perhatian besar terhadap kelompok yang rentan, Dapur Cinta membuktikan bahwa desa pun mampu menjadi pusat inovasi sosial yang berdampak luas. Dapur Cinta adalah contoh sempurna bahwa sebuah program sosial tidak hanya dapat memberikan manfaat langsung bagi penerima, tetapi juga mampu menumbuhkan harapan dan rasa kebersamaan yang kuat dalam masyarakat. Dari sebuah dapur sederhana di sudut desa, tumbuh cinta dan harapan besar untuk Indonesia yang lebih sehat, kuat, dan berdaya.

“Membangun Masa Depan dari Kekuatan Lokal dengan Literasi Digital untuk Bumi yang Lebih Lestari”

Oleh Elsa Dwi Agustin¹⁷

Hari pertama kami menginjakkan kaki di Desa Tегaran, Kecamatan Tugu, terasa hangat dan bersahabat. Jalan-jalan kecil yang dikelilingi sawah hijau menyambut kami dengan aroma tanah basah dan angin yang membawa cerita dari lereng gunung. Ini adalah desa yang tenang, tetapi penuh semangat. Di sinilah kami sekelompok mahasiswa KKN akan tinggal dan belajar selama sebulan ke depan. Ketika kaki kami pertama kali menginjakkan tanah di Desa Tегaran, Kecamatan Tugu, ada keheningan yang terasa damai, namun juga memberi ruang pada banyak pertanyaan: apa yang bisa kami lakukan di sini? Apa yang bisa kami pelajari? Kepala Desa Tегaran, Bapak Supriyantoheri, menyambut kami dengan senyuman hangat di balai desa. Dengan tutur

¹⁷ Mahasiswi Prodi Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

kata yang sederhana namun penuh semangat, beliau memperkenalkan kami pada potensi-potensi desa yang sedang dikembangkan. “Kami punya banyak hal di sini. Tapi yang paling kami butuhkan adalah teman berpikir dan bekerja sama,” ucapnya. Kata-kata itu tertanam kuat di kepala kami.

Masyarakat Desa Tegarman dikenal memiliki semangat gotong royong yang tinggi dan keterampilan tradisional yang masih lestari, seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, dan seni budaya. Generasi muda di desa ini juga memiliki antusiasme tinggi untuk belajar dan berkembang, meski terbatas oleh akses pendidikan dan informasi. Melalui KKN, mahasiswa dapat memberikan pelatihan, pendampingan literasi digital, serta program pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar.

Beberapa hari setelah kami tinggal, kami mengunjungi rumah Bu Siti, salah satu pengrajin besek wadah tradisional berbahan bambu yang biasa digunakan untuk membungkus makanan atau sesaji. Di teras rumahnya, tangan-tangan ibu-ibu bergerak lincah, menganyam bambu menjadi pola yang rapi dan kuat. “Kami biasa menjual ke pasar atau pesanan, pemasaran besek juga sudah mencapai internasional,” ujar Bu Siti sambil tersenyum. Kami melihat besek bukan sekadar kerajinan, tapi potensi ekonomi dan budaya. Kami pun mulai mendokumentasikan proses pembuatan, mendesain logo sederhana, dan membantu memasarkan

lewat media sosial. Besek Tegar, siapa tahu bisa jadi tren baru kemasan ramah lingkungan?

Sementara itu, Bank Sampah Tegar menjadi fokus kami berikutnya. Di salah satu sudut desa, berdiri bangunan sederhana bertuliskan Bank Sampah Tegar. Sistemnya sudah berjalan: warga memilah sampah, lalu menabung sesuai jenis dan beratnya. Setiap minggu, warga membawa sampah yang sudah dipilah: botol plastik, kertas, kardus, bahkan minyak jelantah. Kami berbincang dengan Pak Lurah dan beberapa pengelola muda, yang dengan antusias menjelaskan cara kerja bank sampah ini. “Dari sini warga bisa menabung, bahkan anak-anak bisa belajar soal sampah,” kata mereka. Kami pun terpanggil untuk membuat papan edukasi, menyusun katalog jenis sampah, dan mengadakan lomba pilah sampah untuk anak-anak. Suatu hari, saat kami melihat anak-anak membawa botol bekas sambil tertawa ke bank sampah, kami sadar: perubahan kecil itu nyata.

Salah satu hari paling membekas adalah ketika kami ikut ke ladang tembakau bersama Pak Kasno, petani yang telah 16 tahun menggantungkan hidupnya pada tanaman itu. “Kalau musim bagus, alhamdulillah. Tapi kalau harga turun, ya... kami pasrah,” katanya sambil menunjuk daun-daun tembakau yang sedang dijemur. Kami belajar bahwa tembakau bukan sekadar tanaman kontroversial, tapi juga simbol ketekunan. Bersama kelompok tani, kami mulai berdiskusi tentang pencatatan

hasil panen, pengelolaan kelompok tani yang lebih rapi, dan kemungkinan menjual tembakau kering secara kolektif. Kami bukan ahli pertanian, tapi kami percaya bahwa pengetahuan kecil bisa menjadi pijakan awal perubahan besar.

Perjalanan kami di Desa Tegarani bukan sekadar menjalankan program kerja KKN. Kami datang sebagai pembelajar, lalu pulang sebagai saksi bahwa perubahan bisa tumbuh dari hal-hal kecil—dari satu unggahan foto besek di media sosial, dari satu kolom data di bank sampah, dari satu petani yang mulai mencatat panennya secara digital. Literasi digital bukan hanya tentang mengenal teknologi, melainkan bagaimana teknologi digunakan untuk menjaga bumi, menghidupkan ekonomi lokal, dan memperkuat budaya. Di Tegarani, kami melihat bagaimana kearifan lokal bersanding indah dengan inovasi saling menguatkan, bukan menghapus.

Desa ramah lingkungan tidak harus dimulai dengan alat canggih atau proyek besar. Ia bisa dimulai dari satu niat baik, satu langkah kecil, dan satu komunitas yang bersedia belajar bersama. Dan Tegarani, dengan segala kesederhanaannya, telah menunjukkan bahwa masa depan hijau bisa dibangun mulai hari ini mulai dari desa. Perubahan memang tidak terjadi dalam semalam. Tapi jika teknologi bisa membantu besek bersaing dengan plastik, membantu sampah menjadi tabungan, dan membantu petani mengatur panennya maka kami

percaya: literasi digital bisa menjadi fondasi kuat menuju desa yang ramah lingkungan dan mandiri.

“Menjemput Masa Depan Desa Tegaren: Potensi Alam, Sosial, dan Inovasi Berbasis Masyarakat”

Oleh Dhiajeng Khalifatulloh¹⁸

Desa Tegaren, yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, merupakan desa yang menyimpan berbagai potensi besar yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan alam yang masih asri, kultur masyarakat yang kuat, dan semangat gotong royong yang terpelihara, desa ini memiliki peluang untuk menjadi desa yang mandiri, berdaya saing, serta berkelanjutan secara sosial dan lingkungan. Salah satu potensi utama Desa Tegaren adalah sektor pertanian. Dengan kontur wilayah yang relatif subur dan iklim yang mendukung,

¹⁸ Mahasiswi Prodi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

banyak warga memanfaatkan lahan untuk menanam berbagai jenis komoditas, mulai dari tembakau, jagung, hingga sayur-sayuran. Tembakau menjadi salah satu hasil tani yang cukup menonjol, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini didukung oleh keuletan para petani dalam mengolah lahan dan menjaga mutu hasil panen. Selain tembakau, potensi hortikultura seperti cabai, tomat, dan kacang panjang juga cukup menjanjikan sebagai sumber pemasukan harian masyarakat.

Namun, seperti banyak desa agraris lainnya, sektor pertanian di Tegaren masih menghadapi tantangan klasik seperti keterbatasan akses pupuk bersubsidi, fluktuasi harga jual, serta minimnya teknologi pertanian modern. Padahal, dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat, para petani dapat diberdayakan untuk mengelola pertanian secara lebih efisien dan menghasilkan nilai tambah yang lebih besar, misalnya melalui pertanian organik, pengolahan pasca panen, atau pengemasan hasil tani yang menarik untuk pasar lokal dan luar daerah. Selain potensi alam, Desa Tegaren juga memiliki kekuatan dalam aspek pengelolaan lingkungan. Salah satu contoh konkret adalah keberadaan Bank Sampah RT 06 yang dikelola secara swadaya oleh warga setempat. Bank sampah ini tidak hanya menjadi solusi atas permasalahan sampah rumah tangga, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Warga dapat menyetorkan sampah anorganik seperti botol

plastik, kertas, dan kaleng, yang kemudian ditimbang dan dicatat sebagai tabungan atau ditukar dengan uang tunai. Sistem ini secara tidak langsung membangun kesadaran warga untuk memilah dan mengelola sampah sejak dari rumah, sehingga lingkungan desa menjadi lebih bersih dan sehat.

Namun demikian, beberapa sarana yang telah tersedia seperti mesin pencacah plastik dan mesin pembakar sampah masih belum optimal digunakan. Mesin pencacah, misalnya, tidak digunakan karena keterbatasan tenaga operator dan belum adanya pasar untuk hasil cacahannya. Sementara mesin pembakar sempat dihentikan karena risiko kebakaran dan dampak residu pembakaran. Ini menunjukkan perlunya inovasi lanjutan dalam pengelolaan limbah, seperti pelatihan pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomis misalnya paving block dari plastik atau kerajinan tangan dari limbah non-organik. Dari sisi sumber daya manusia (SDM), masyarakat Desa Tegaren memiliki semangat gotong royong yang kuat, terbukti dari berbagai kegiatan warga yang melibatkan kolaborasi antar-RT dan antar-generasi. Modal sosial seperti ini sangat penting dalam membangun desa berbasis partisipasi aktif masyarakat. Dengan bimbingan dan pendampingan yang tepat, masyarakat dapat diberdayakan untuk mengelola potensi lokal secara lebih produktif dan berkelanjutan. Kelompok ibu rumah tangga, misalnya, bisa dilibatkan dalam program ekonomi kreatif berbasis rumah tangga, seperti

produksi makanan olahan, pembuatan lilin dari minyak jelantah, atau kerajinan dari bahan daur ulang.

Potensi lainnya adalah inovasi digital dan transparansi data desa. Seiring dengan kemajuan teknologi, sudah mulai ada inisiatif lokal yang mencoba menerapkan sistem pencatatan digital dalam kegiatan ekonomi desa, seperti pencatatan pendapatan dari penjualan sampah di bank sampah. Ini menunjukkan bahwa meskipun berada di pedesaan, masyarakat Tegaren tidak tertinggal dalam hal adopsi teknologi yang mendukung tata kelola desa yang lebih transparan dan efisien. Inovasi seperti ini sebaiknya terus dikembangkan agar desa tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga dalam hal sistem manajemen dan pelaporan yang modern. Dalam jangka panjang, pengembangan pariwisata lokal berbasis alam dan budaya juga bisa menjadi potensi tambahan untuk Desa Tegaren. Keasrian alam, ladang tembakau yang luas, serta kehidupan masyarakat yang masih sangat tradisional dapat menjadi daya tarik wisata edukasi atau ekowisata. Jika ditata dengan baik, desa ini dapat menawarkan pengalaman otentik kepada wisatawan, sambil tetap menjaga kelestarian alam dan budaya local.

“Harmoni di Antara Pegunungan dan Tradisi”

Oleh Dewi Nur Azizah¹⁹

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tegaren, Kabupaten Trenggalek, merupakan perjalanan yang mempertemukan saya dengan kehidupan yang sederhana namun penuh makna. Desa ini terletak berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Suasana sejuk dan alam yang asri menjadi latar belakang dari setiap kegiatan yang kami jalani selama masa KKN. Namun lebih dari itu, masyarakat Desa Tegaren menyimpan kekayaan budaya, nilai-nilai sosial, serta semangat gotong royong yang begitu kuat dan menginspirasi.

Mayoritas penduduk Desa Tegaren bekerja sebagai buruh tani. Setiap pagi, kami disambut oleh pemandangan petani yang berjalan kaki ke ladang dengan cangkul di bahu dan bekal makan siang dalam bungkus kain. Mereka bekerja tanpa banyak keluhan, namun penuh semangat. Kesederhanaan hidup mereka

¹⁹ Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

justru mengajarkan kami tentang keteguhan hati dan rasa syukur. Meskipun hidup di tengah keterbatasan, masyarakat desa ini tetap menunjukkan kreativitas dan semangat kewirausahaan yang tinggi.

Salah satu hal yang menarik perhatian kami adalah usaha pembuatan besek, yaitu wadah tradisional yang terbuat dari anyaman bambu. Produksi besek ini menjadi salah satu penggerak ekonomi desa, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga. Tidak hanya dijual secara lokal, produk besek dari Tegaren bahkan telah menembus pasar ekspor ke luar negeri. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Tegaren mampu bersaing di pasar global meskipun berada di daerah pegunungan yang relatif terpencil. Mereka memadukan kearifan lokal dengan peluang ekonomi yang lebih luas.

Desa Tegaren juga telah ditetapkan sebagai desa wisata dan kampung berseri. Lingkungan yang bersih dan terawat menjadi ciri khas desa ini. Program-program penghijauan, pengelolaan sampah, serta pelestarian alam dilakukan secara partisipatif, melibatkan seluruh elemen masyarakat. Kami sempat ikut serta dalam kegiatan penghijauan bersama karang taruna dan ibu-ibu PKK. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak lingkungan yang positif, tetapi juga mempererat hubungan sosial antara warga dan tim KKN.

Kehidupan sosial dan keagamaan di Desa Tegaren sangat kental. Mayoritas masyarakat memeluk agama Islam dan menjalankan ajaran agamanya dengan sangat

aktif. Yasinan rutin malam jum'at, tasyakuran, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga. Kami pun sering diundang untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan merasa sangat diterima. Keterbukaan dan kehangatan mereka membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar desa.

Yang tak kalah menarik adalah eksistensi kesenian karawitan yang masih terjaga di tengah modernisasi. Setiap akhir pekan, kelompok seni karawitan desa berkumpul di balai desa atau rumah salah satu anggota untuk berlatih. Alunan gamelan dan tembang-tembang Jawa yang mereka mainkan menghadirkan suasana penuh nostalgia sekaligus rasa bangga terhadap warisan budaya. Ini menjadi bukti bahwa modernitas dan pelestarian tradisi bisa berjalan berdampingan tanpa saling meniadakan.

KKN di Desa Tegaren bukan sekadar pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang nyata bagi kami. Kami belajar banyak hal: tentang pentingnya kerja keras, arti kebersamaan, semangat gotong royong, serta pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus perubahan zaman. Pengalaman ini meninggalkan kesan mendalam dan membuka cara pandang baru terhadap kehidupan pedesaan yang kerap luput dari perhatian.

Desa Tegaren telah memberikan kami pelajaran hidup yang tak ternilai. Kami pulang dengan membawa kenangan, pelajaran, dan harapan agar desa-desa seperti

Tegaren terus tumbuh dan berkembang dengan tetap menjaga akar budaya dan jati dirinya.

“Menggali Potensi Desa melalui Optimalisasi Bank Sampah di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek”

Oleh Devi Nanda Pratiwi²⁰

Desa Tegaren, yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi luar biasa dalam pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu potensi yang menonjol dan telah memberikan dampak positif adalah keberadaan bank sampah. Bank sampah di desa ini tidak hanya menjadi solusi dalam penanganan masalah sampah, tetapi juga menjadi sarana edukasi, ekonomi sirkular, serta pemberdayaan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga.

Dalam konteks pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), Potensi Desa menjadi landasan penting untuk menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan

²⁰Mahasiswi Prodi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

sumber daya lokal yang dimiliki desa. Potensi bank sampah di Desa Tegaren menjadi fokus utama program karena keberadaannya menunjukkan sinyal positif dalam menciptakan masyarakat yang mandiri, sadar lingkungan, dan produktif. Keberadaan bank sampah bukan hanya sekadar tempat menampung dan memilah sampah, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari upaya masyarakat desa dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Permasalahan sampah merupakan isu krusial, bahkan di wilayah pedesaan. Masyarakat sering kali mengeluhkan limbah rumah tangga yang menumpuk, dibakar sembarangan, atau dibuang ke sungai. Desa Tegaren, yang sebelumnya menghadapi persoalan serupa, mulai berbenah melalui inisiatif warga dengan membentuk bank sampah sebagai solusi alternatif. Bank sampah ini dikelola secara swadaya oleh masyarakat, dengan sistem pengumpulan dan penimbangan sampah anorganik, yang kemudian ditukar dengan sejumlah uang atau ditabung dalam bentuk saldo simpanan. Potensi bank sampah di Desa Tegaren sangat besar karena beririsan langsung dengan tiga aspek utama pembangunan desa: lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dari segi lingkungan, bank sampah membantu mengurangi volume sampah yang dibuang sembarangan, sehingga kebersihan desa lebih terjaga. Kesadaran masyarakat dalam memilah sampah sejak dari rumah

tangga juga terus meningkat seiring adanya edukasi dari pengelola bank sampah.

Secara ekonomi, bank sampah menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga, terutama ibu-ibu rumah tangga. Sampah yang awalnya dianggap tidak bernilai, kini menjadi aset yang dapat ditabung dan dicairkan. Bahkan, dalam jangka panjang, sistem ini dapat dikembangkan menjadi peluang usaha kreatif, seperti kerajinan dari barang daur ulang, yang juga telah mulai dicoba oleh sebagian warga. Dari sisi sosial, bank sampah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan bersama. Semangat gotong royong, musyawarah, serta kerja tim terbangun dalam pengelolaan sistem dan distribusi peran. Selain itu, bank sampah juga bukan menjadi sarana pendidikan lingkungan bagi anak-anak dan remaja melalui berbagai kegiatan seperti lomba daur ulang, pelatihan memilah sampah, dan pengolahan limbah.

Selama pelaksanaan KKN di Desa Tegaren, kelompok kami memfokuskan sebagian besar program pada penguatan bank sampah melalui pendekatan edukatif, pendampingan manajemen, kegiatan yang kami lakukan meliputi Sosialisasi dan Edukasi, yaitu Mengadakan pelatihan sederhana kepada warga mengenai pemanfaatan limbah minyak goreng menjadi lilin dan limbah plastik galon menjadi pot yang bisa digunakan menanam bunga, Pelatihan Daur Ulang ini dilakukan Bersama ibu-ibu di desa Tegaren. Hasil dari kegiatan ini

menunjukkan bahwa adanya peningkatan partisipasi warga dan penguatan sistem yang telah ada. Warga menjadi lebih termotivasi, pengelola lebih percaya diri, dan mulai memahami pentingnya memilah sampah.

Meski potensi bank sampah di Desa Tegaren besar, tantangan tetap ada. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan alat dan fasilitas, kurangnya tenaga pengelola, serta belum adanya sistem pemasaran yang optimal untuk produk daur ulang. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah desa, dan masyarakat. Bank sampah di Desa Tegaren bukan sekadar solusi dari permasalahan sampah, melainkan bentuk nyata dari upaya masyarakat desa dalam membangun peradaban yang sadar lingkungan, mandiri secara ekonomi, dan solid dalam kebersamaan. Melalui program KKN, kami menyaksikan langsung bagaimana potensi lokal dapat berkembang pesat jika dikelola dengan baik dan didukung oleh semangat gotong royong. Kami percaya, bank sampah bukan hanya tempat untuk menyeter sampah, tetapi juga wadah harapan bagi masa depan desa yang lebih bersih, sehat, dan berdaya.

“Masyarakat Sehat Melalui Penanaman Toga”

Oleh Dayinta Yuwana²¹

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wadah bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam masyarakat. Di daerah kami, fokus KKN kami adalah penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Pengalaman ini tidak hanya memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang berharga bagi kami sebagai mahasiswa.

Tanaman Toga dikenal sebagai tanaman yang memiliki khasiat obat yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan kesehatan. Dalam konteks masyarakat, penanaman Toga memiliki manfaat ganda: meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan memberikan akses mudah terhadap obat-obatan herbal. Selama KKN, kami mengidentifikasi

²¹ Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

beberapa jenis tanaman Toga yang cocok untuk wilayah tersebut, seperti jahe, kunyit, dan lidah buaya.

Kegiatan ini dimulai dengan menanam tanaman Toga yang terdiri dari Jahe merah, Jahe Merah, Lengkuas, Serai, Salam, Daun Sirih Dan masih banyak lagi. Melalui penanaman ini kami berusaha mengedukasi mereka mengenai cara pengolahan dan penggunaan tanaman Toga dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga menjelaskan bahwa dengan menanam Toga, mereka dapat mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia yang sering kali memiliki efek samping.

Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara menanam dan merawat tanaman Toga. Untuk itu, kami melakukan pelatihan praktis di lapangan. Masyarakat diajarkan cara menyiapkan lahan, memilih bibit yang baik, serta teknik penanaman yang benar. Kami juga memberikan informasi tentang pemeliharaan tanaman, seperti penyiraman dan pengendalian hama. Kegiatan ini berlangsung dengan antusiasme yang tinggi, dan kami melihat warga sangat bersemangat untuk terlibat.

Keberhasilan penanaman Toga tidak hanya terletak pada teknik menanamnya, tetapi juga pada keberlanjutan dan perawatan tanaman setelah ditanam. Oleh karena itu, kami membentuk kelompok tani Toga yang terdiri dari warga. Kelompok ini bertugas untuk memantau pertumbuhan tanaman, melakukan perawatan, dan berbagi informasi seputar tanaman obat. Dengan adanya

kelompok ini, kami berharap masyarakat dapat lebih mandiri dalam menjaga kesehatan mereka.

Selama proses ini, kami juga melakukan pengawasan terhadap perkembangan tanaman yang telah ditanam. Kami mengadakan pertemuan rutin dengan kelompok tani untuk membahas kemajuan dan tantangan yang dihadapi. Melalui diskusi tersebut, kami tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga mendengarkan pengalaman dan ide-ide dari masyarakat. Ini menjadi penting agar mereka merasa memiliki proyek ini dan termotivasi untuk melanjutkannya. Hasil dari kegiatan penanaman Toga ini sangat menggembirakan. Banyak warga yang mulai merasakan manfaat dari tanaman yang mereka tanam sendiri. Beberapa dari mereka sudah mulai menggunakan Toga sebagai alternatif pengobatan untuk penyakit ringan, seperti flu dan batuk. Selain itu, penanaman Toga juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan secara alami.

Pengalaman KKN ini mengajarkan kami lebih dari sekadar pengetahuan tentang tanaman. Kami belajar bagaimana cara berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun relasi yang baik dengan masyarakat. Kami juga menyadari bahwa edukasi adalah kunci untuk memberdayakan masyarakat. Dengan pengetahuan yang tepat, mereka dapat mengambil langkah-langkah proaktif dalam menjaga kesehatan mereka.

Kesimpulannya, penanaman Toga sebagai bagian dari KKN kami tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kesehatan masyarakat, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang pentingnya tanaman obat. Melalui kegiatan ini, kami berharap masyarakat dapat terus menerus mengembangkan pengetahuan dan praktik kesehatan yang berkelanjutan, menjadikan mereka lebih mandiri dan sehat. Pengalaman ini akan selalu menjadi kenangan berharga dan pelajaran penting dalam perjalanan kami sebagai mahasiswa.

“Literasi Digital Untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan”

Oleh Bela Lugita Sari²²

KKN merupakan program intra-kurikuler yang umumnya dilaksanakan oleh mahasiswa tingkat akhir sebagai syarat kelulusan. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah ke dalam kehidupan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan atau daerah tertentu yang membutuhkan pemberdayaan. Pada bulan juli tanggal 1 tepatnya saya mendapatkan kesempatan mengikuti KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek ,saya mendapatkan devisi pendidikan . Oleh karena itu, melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Divisi Pendidikan di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, kami mengangkat tema “Literasi

²² Mahasiswi Prodi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Digital untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan” sebagai langkah nyata dalam mengedukasi dan memberdayakan masyarakat melalui jalur pendidikan.

Pada minggu pertama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, kelompok kami memfokuskan kegiatan pada anjangsana atau kunjungan silaturahmi kepada tokoh-tokoh masyarakat dan perangkat desa sebagai langkah awal untuk mengenali lingkungan, membangun komunikasi, serta memetakan potensi dan kebutuhan desa. Kegiatan anjangsana ini dilakukan selama beberapa hari setelah kedatangan kami di lokasi KKN. Kami memulai dengan mengunjungi Kantor Kepala Desa Tegaren, di mana kami disambut hangat oleh Kepala Desa beserta perangkat desa lainnya. Dalam kesempatan ini, kami memperkenalkan diri sebagai mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, menjelaskan tema dan rencana program kerja yang akan kami jalankan, yaitu “Literasi Digital untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan”.

Di minggu kedua, kami berkunjung ke Sekolah Dasar setempat sebagai langkah awal membangun kerja sama. Dalam kunjungan tersebut, kami berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru-guru mengenai program kerja kami yang berfokus pada edukasi lingkungan berbasis digital. Guru-guru memberikan sambutan positif terhadap ide-ide kami, terutama program pengenalan platform digital pembelajaran seperti Canva agar mereka

dapat mengembangkan bahan ajar yang menarik dan hemat kertas. Upaya ini kami harapkan dapat membentuk budaya pembelajaran yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di sekolah. divisi pendidikan mulai terjun langsung ke SDN 1 dan SDN 2 Tegaren. Kami tidak hanya melakukan observasi, tetapi juga ikut serta membantu proses pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, kami menyisipkan materi lingkungan dan literasi digital sesuai dengan jenjang usia siswa. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan sederhana untuk guru berupa pengenalan aplikasi Canva. Tujuan pelatihan ini adalah memberikan alternatif pembuatan media pembelajaran berbasis digital yang menarik dan ramah lingkungan. Guru-guru tampak antusias mencoba fitur-fitur Canva untuk membuat poster, infografis, dan bahan ajar lain yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Anak-anak pun menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap media pembelajaran berbasis visual.

Di minggu ketiga, kami turut berpartisipasi dalam acara desa bertajuk “GEMPITA” (Gemilang Pesta Rakyat Tegaren) pada tanggal 18-19 yang dilaksanakan di balai desa. Acara ini merupakan ajang silaturahmi, edukasi, dan hiburan bagi seluruh lapisan masyarakat Desa Tegaren. Dalam kegiatan tersebut, Divisi pendidikan turut membantu dalam mempersiapkan anak-anak, memberi dukungan moral, serta mendokumentasikan penampilan mereka. Selain itu, kami juga membantu

panitia dalam teknis pelaksanaan acara, mulai dari dokumentasi hingga MC, Membantu merias (make-up) anak-anak SD yang akan tampil di panggung. Kegiatan make-up ini menjadi momen berkesan, karena kami turut membantu menyiapkan anak-anak agar tampil percaya diri dan maksimal di atas panggung. Prosesnya tidak hanya mempererat kedekatan kami dengan siswa, tetapi juga dengan guru dan orang tua yang hadir mendampingi.

Puncaknya, pada minggu keempat, divisi pendidikan mengadakan kegiatan “Classmeet” di SDN 1 Tegaren dan SDN 2 Tegaren sebagai bentuk refleksi dan hiburan edukatif bagi siswa-siswi. Kegiatan ini diisi dengan berbagai lomba yang dirancang untuk menumbuhkan semangat kerja sama, sportivitas, dan keceriaan, yaitu:

1. Estafet menggelindingkan bola kasti
2. Estafet kardus berbentuk kotak
3. Lomba makan kerupuk
4. Tiup gelas plastik

Meskipun lomba-lomba ini bersifat hiburan, nilai-nilai seperti kolaborasi, disiplin, dan kegembiraan bersama menjadi unsur penting yang tertanam dalam diri siswa. Classmeet ini menjadi penutup kegiatan lapangan divisi pendidikan yang meriah dan bermakna, serta mempererat hubungan antara mahasiswa dan siswa.

Selama empat minggu pelaksanaan KKN, kami belajar bahwa edukasi lingkungan tidak harus selalu serius dan teoritis. Melalui literasi digital dan pendekatan yang menyenangkan seperti classmeet, anak-anak belajar

mencintai lingkungan dengan cara yang mereka sukai. Divisi pendidikan berupaya menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan relevan, serta membangun kerja sama erat dengan sekolah dan masyarakat.

KKN di Desa Tegaren bukan hanya menjadi ladang pengabdian, tetapi juga ruang belajar bagi kami untuk tumbuh bersama masyarakat. Semoga upaya kecil yang kami lakukan dapat menjadi benih perubahan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi generasi masa depan desa yang ramah lingkungan.

“Dari Bambu Jadi Rezeki”

Oleh Alinta Khodrian²³

Pagi hari di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, selalu diawali dengan suara alam yang tenang. Angin pegunungan berembus lembut, ayam jago bersahutan, dan cahaya matahari menyelinap malu-malu dari balik bukit. Suasana itu menjadi latar awal dari pengalaman KKN saya yang penuh makna.

Selama beberapa hari tinggal di desa ini, saya dan tim mulai mengenali potensi lokal yang selama ini tersembunyi di balik kesederhanaan warga. Salah satu yang menarik perhatian kami adalah kerajinan **besek bambu**. Bagi masyarakat Jawa, besek bukanlah hal asing. Ia adalah wadah tradisional berbahan bambu yang biasa digunakan untuk membungkus makanan saat hajatan. Namun, siapa sangka, di tangan warga Tegaren, besek bisa menjadi produk UMKM bernilai ekonomi tinggi.

Kami pertama kali melihat aktivitas kerajinan ini di rumah Bu Siti, seorang ibu rumah tangga yang sudah

²³ Mahasiswi Prodi Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

puluhan tahun menekuni anyaman bambu. “Awalnya saya hanya buat untuk berkat, tapi karena banyak yang pesan, lama-lama ya jadi usaha,” ujarnya sambil tetap lincah menganyam bilah bambu.

Besek buatan Bu Siti dan warga lainnya tidak hanya kuat dan rapi, tapi juga indah. Beberapa dihiasi dengan pita warna-warni, motif batik tempel, bahkan dikemas dalam plastik transparan agar terlihat lebih menarik. Biasanya, besek-besek ini dipesan untuk acara pernikahan, pengajian, atau hajatan lainnya. Permintaan meningkat tajam terutama saat musim hajatan dan menjelang Lebaran.

Yang menarik, produksi besek ini dilakukan secara gotong royong. Ibu-ibu di sekitar rumah Mbok Pinem berkumpul setiap sore untuk menganyam bersama. Selain menambah penghasilan, kegiatan ini juga menjadi ruang silaturahmi dan berbagi cerita. Dari sinilah kami melihat bahwa potensi UMKM tidak hanya soal produk, tetapi juga membangun ikatan sosial dan semangat bersama.

Sebagai mahasiswa, kami ingin memberi kontribusi kecil agar usaha ini bisa lebih berkembang. Salah satu kendala yang mereka hadapi adalah keterbatasan pemasaran. Sebagian besar hanya mengandalkan pesanan dari mulut ke mulut atau pelanggan tetap. Maka, kami bantu membuatkan akun media sosial sederhana dan mengajarkan cara mengambil foto produk,

memberi caption menarik, dan membagikan katalog melalui WhatsApp, Instagram, Facebook, dan Shopee.

Kami juga membantu mendesain label merek sederhana: **“BESEQU”** sebagai identitas lokal. Label ini ditempel pada setiap kemasan untuk memperkuat citra produk desa. Meski sederhana, bagi para perajin, ini menjadi kebanggaan tersendiri.

Selain itu, kami berdiskusi dengan pihak desa agar UMKM besek ini dimasukkan dalam data resmi potensi desa, supaya ke depan bisa mendapatkan bantuan alat atau pelatihan lanjutan dari pemerintah. Respons perangkat desa cukup positif dan mereka terbuka untuk mengembangkan program pelatihan kewirausahaan bagi ibu-ibu pengrajin.

Dari kegiatan KKN ini, saya belajar bahwa potensi desa tidak harus selalu tentang lahan luas atau komoditas besar. Kadang, kekuatan itu ada pada kerajinan kecil yang dikerjakan dengan tangan dan hati. Besek bambu mungkin terlihat sederhana, tapi di dalamnya tersimpan nilai budaya, ekonomi, dan sosial yang tak ternilai.

Saat hari terakhir KKN tiba, Bu Siti memberikan satu besek yang sudah diisi jajanan pasar. “Buat oleh-oleh, Dek. Terima kasih sudah bantuin,” ucapnya sambil tersenyum. Saya menerimanya dengan haru, karena tahu bahwa yang saya bawa pulang bukan sekadar besek, tapi semangat wirausaha dan kebersamaan yang menginspirasi.

“Menjadi Co Publikasi Komunikasi yang Aktif dan Adaptif”

Oleh Ahmad Hardika Dewata Putra²⁴

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen yang sangat dinantikan oleh setiap mahasiswa, karena menjadi wadah penerapan ilmu secara nyata di tengah masyarakat. Tahun 2025 ini, saya mendapatkan kesempatan untuk menjadi bagian dari KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) yang dilaksanakan di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Sebagai mahasiswa dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, saya dipercaya untuk memegang peran sebagai co publikasi komunikasi, sebuah peran yang sangat menantang namun sekaligus memperkaya pengalaman saya dalam dunia komunikasi praktis.

Sejak masa pra-KKN, saya sudah mulai menyusun berbagai desain dan kebutuhan visual tim publikasi,

²⁴Mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

mulai dari desain feed untuk media sosial, banner, ID card, frame digital, dan berbagai kebutuhan grafis lainnya. Perencanaan ini penting agar saat pelaksanaan KKN, proses dokumentasi dan penyebaran informasi bisa berjalan efektif dan menarik perhatian publik, baik dari warga lokal maupun audiens digital yang lebih luas.

Pada minggu pertama pelaksanaan KKN, fokus utama tim publikasi adalah pada dokumentasi kegiatan awal seperti anjungsana ke tokoh-tokoh masyarakat serta rapat-rapat internal dan eksternal. Kami masih dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan baru dan ritme kegiatan yang berlangsung, sehingga konten yang kami hasilkan pun masih bersifat informatif dasar dan belum terlalu agresif dalam hal performa. Namun kami terus berupaya menjaga konsistensi unggahan dan membangun karakter visual yang khas dari tim KKN Desa Tegaren.

Memasuki minggu kedua, terjadi lonjakan yang luar biasa. Salah satu konten video yang kami unggah melalui platform TikTok berhasil meraih 4,1 juta penayangan, sebuah pencapaian yang tak kami sangka sebelumnya. Efek viral ini turut mendongkrak jumlah pengikut akun kami dari sebelumnya hanya sekitar 90 followers menjadi lebih dari 800 followers hanya dalam waktu singkat. Konten yang booming ini menjadi titik balik bagi semangat dan arah strategi publikasi kami. Di minggu kedua ini pula, kami mulai lebih fokus mendokumentasikan berbagai acara besar di desa,

seperti kegiatan lomba-lomba, sosialisasi, dan kerja bakti masyarakat. Kami belajar bahwa konten yang dekat dengan keseharian warga dan menyentuh sisi emosional, ternyata lebih mudah diterima dan diapresiasi oleh publik digital.

Minggu ketiga menjadi saat kami berfokus pada konseptualisasi konten jangka panjang, yaitu pembuatan video profil desa dan after movie kegiatan KKN. Kami mulai menyusun naskah narasi, menyusun storyboard, serta menghubungi calon narasumber untuk keperluan wawancara. Dalam proses ini, saya dan tim benar-benar mengoptimalkan ilmu yang kami pelajari di kampus tentang teknik wawancara, pengambilan gambar, dan penyusunan pesan yang efektif. Puncaknya, pada minggu keempat, kami mengeksekusi produksi video profil desa Tegaren secara penuh. Proses ini melibatkan pengambilan footage lokasi-lokasi penting desa, kegiatan warga, serta wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat. Proyek ini tidak hanya menguji kemampuan teknis kami, tetapi juga menantang kami untuk bisa berkomunikasi dan membangun kepercayaan dengan warga desa secara langsung.

Sebagai co publikasi komunikasi, saya menyadari bahwa tugas kami bukan sekadar mendokumentasikan kegiatan secara visual, tetapi juga menjadi bagian aktif dari kegiatan itu sendiri. Kami harus ikut turun ke lapangan, membantu kelancaran acara, bahkan berinteraksi langsung dengan warga. Kedekatan sosial ini

menjadi kunci penting dalam menciptakan konten yang memiliki “rasa” dan tidak terasa kaku atau dibuat-buat. Dengan pendekatan humanis ini, hasil dokumentasi kami terasa lebih hidup dan menggambarkan dinamika nyata kehidupan masyarakat Desa Tegaren.

Pengalaman ini sangat berharga karena memberi saya ruang belajar langsung yang tidak didapatkan di ruang kelas. Saya belajar tentang pentingnya adaptasi cepat, kerja tim, kepemimpinan, serta kepekaan terhadap dinamika sosial masyarakat. Tidak hanya mengasah kemampuan teknis dalam desain grafis, videografi, dan copywriting, saya juga belajar menjadi komunikator yang mampu membangun hubungan baik dengan berbagai pihak.

KKN UIN SATU 2025 di Desa Tegaren telah menjadi salah satu fase penting dalam perjalanan akademik dan personal saya. Melalui peran sebagai co publikasi komunikasi, saya tidak hanya membawa teori-teori yang saya pelajari di kampus, tetapi juga menghidupkannya dalam bentuk karya nyata yang bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi portofolio kebanggaan bagi saya sendiri. Desa Tegaren bukan hanya tempat saya menjalankan pengabdian, tetapi juga menjadi ruang tumbuh dan belajar yang luar biasa dalam proses menjadi komunikator muslim yang profesional, kreatif, dan adaptif.

“Dari Desa untuk Indonesia Sehat”

Oleh Ahmad Saiful Rizal²⁵

KKN (Kuliah Kerja Nyata) selalu menjadi momen yang dinantikan oleh mahasiswa tingkat akhir. Begitu pula dengan kami, sekelompok mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah yang tergabung dalam Divisi Kesehatan. Tahun 2025, kami mendapat amanah untuk menjalankan pengabdian masyarakat di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa Tegaren, dengan lanskap alam yang sejuk dan tenang, menyambut kami dengan keramahan yang hangat. Namun, di balik keindahannya, kami menyadari ada berbagai tantangan kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat desa, mulai dari minimnya fasilitas, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dasar, hingga kebiasaan hidup yang belum sepenuhnya sehat.

Hari-Hari Pertama: Belajar Mendengar dan Melihat Setibanya di desa, kami tak langsung bergerak dengan program kerja. Kami memulai dengan observasi dan pendekatan sosial. Kami berbicara dengan kepala desa, bidan desa, tokoh

²⁵ Mahasiswa Prodi Manajaemen Keuangan Syariah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

masyarakat, dan warga setempat. Dari situ kami mendapat banyak informasi penting: ternyata masih ada anak-anak yang belum imunisasi lengkap, warga lanjut usia yang jarang kontrol tekanan darah, hingga permasalahan stunting yang cukup memprihatinkan. Kami pun mulai menyusun agenda yang realistis dan solutif. Beberapa program unggulan yang kami rumuskan bersama warga antara lain:

1. “Posyandu Ceria” untuk balita dan ibu hamil,
2. Senam Lansia dan Cek Kesehatan Gratis,
3. Kampanye Gizi dan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat),
4. Pelatihan P3K Sederhana untuk Karang Taruna dan PKK,
5. Pembuatan Wastafel Mandiri dan Edukasi Cuci Tangan.

Implementasi: Bekerja Bersama Warga

Program pertama kami adalah Posyandu Ceria. Kami bekerja sama dengan kader desa dan Puskesmas setempat. Suasana posyandu kami buat lebih interaktif, dengan lomba mewarnai untuk anak-anak, penyuluhan gizi dengan alat peraga, dan pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) berupa bubur kacang hijau dan telur rebus. Para ibu tampak antusias dan banyak yang bertanya langsung mengenai masalah gizi dan kesehatan anak. Minggu pagi kami isi dengan kegiatan senam lansia dan pemeriksaan Kesehatan gratis. Antusiasme warga luar biasa. Ada warga yang rela datang dari dusun seberang dengan berjalan kaki hanya untuk ikut senam

dan memeriksakan tekanan darah. Kami mencatat data pemeriksaan mereka, memberikan edukasi tentang hipertensi dan diabetes, serta memberikan saran rujukan ke puskesmas bila diperlukan.

Selain itu, kami juga rutin melakukan kunjungan rumah. Kami mendata lansia dan warga yang memiliki keterbatasan fisik atau tinggal sendiri. Kami memberikan edukasi sederhana seperti pentingnya minum air putih yang cukup, istirahat yang teratur, serta menjaga kebersihan makanan. Kami sempat membantu membersihkan rumah seorang nenek yang tinggal sendirian dan hampir tidak pernah keluar rumah. Saat kami selesai membersihkan, beliau berkata dengan mata berkaca-kaca, “Sudah lama rumah ini nggak ramai. Terima kasih ya, Nak...”

Tantangan: Menghadapi Keterbatasan dengan Kreativitas

Tentu tidak semua berjalan mulus. Salah satu tantangan kami adalah kurangnya fasilitas medis dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan penyakit. Banyak warga yang hanya pergi berobat jika sudah sakit parah. Edukasi menjadi kunci utama kami. Kami mencoba menjelaskan dengan bahasa sederhana dan pendekatan yang humanis. Kami juga memanfaatkan barang-barang bekas untuk membuat alat peraga edukatif, seperti poster gizi dari kardus bekas, wastafel dari galon bekas, hingga botol air mineral yang kami gunakan untuk edukasi cuci tangan 6 langkah WHO. Sumber daya terbatas bukan alasan untuk berhenti

berkreasi. Makna yang Tertinggal Selama satu bulan, kami tidak hanya mengajar, tapi juga belajar. Kami belajar arti kata sabar, belajar untuk berempati, dan belajar bagaimana mencintai pekerjaan kecil yang punya dampak besar. Setiap senyum warga, setiap tawa anak-anak, dan setiap pelukan ibu-ibu desa adalah energi luar biasa bagi kami.

Di hari perpisahan, banyak warga datang mengantar kami. Ibu-ibu membawa jajan pasar, anak-anak menari kecil sebagai tanda terima kasih, dan beberapa lansia bahkan menitipkan doa agar kami semua sukses dan kembali lagi suatu hari nanti. KKN Divisi Kesehatan di Desa Tegaren 2025 bukan hanya soal melaksanakan program kerja. Ini tentang pengabdian, pembelajaran, dan kemanusiaan. Kami pulang bukan sebagai pahlawan, tapi sebagai generasi yang sadar bahwa kesehatan masyarakat adalah tanggung jawab bersama. Kami mungkin pergi, tapi semangat hidup sehat yang tanamkan, semoga tetap tumbuh dan berkembang di tegaren tercinta.

" Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal: Pengrajin Besek dan UMKM Desa Tegaren "

Oleh Rangga Heksa Meta²⁶

Desa Tegaren, sebuah desa yang asri dan tenang, menyimpan potensi ekonomi yang begitu kaya, namun belum tergarap maksimal. Saat pertama kali tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) tiba di desa ini, kami disambut dengan keramahan masyarakat dan suasana pedesaan yang damai. Kami dari Divisi Ekonomi merasa tertantang sekaligus antusias untuk menggali, memberdayakan, dan mengembangkan potensi yang ada, khususnya dalam bidang usaha mikro dan kerajinan lokal.

Hari-hari awal kami gunakan untuk melakukan observasi dan berdialog dengan warga. Dari hasil penjajakan, kami

²⁶Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

menemukan bahwa banyak warga terutama ibu-ibu yang menekuni kerajinan besek bambu, wadah tradisional yang biasanya digunakan untuk makanan atau oleh-oleh. Hasil anyaman mereka sangat rapi dan kuat, namun sayangnya masih dijual dengan harga rendah dan hanya beredar di pasar lokal. Selain itu, banyak UMKM rumahan seperti produsen makanan ringan dan pedagang kecil yang belum mengenal pemasaran digital atau pencatatan keuangan yang baik. Menjawab tantangan tersebut, kami menyusun program kerja berbasis potensi lokal dan kebutuhan masyarakat, dengan fokus utama pada tiga bidang: kerajinan besek, digitalisasi UMKM, dan inovasi produk dari limbah.

1. Pendampingan Pengrajin Besek: Dari Tradisional ke Profesional

Program pertama kami adalah pendampingan kepada para pengrajin besek bambu. Kami mengadakan pelatihan untuk:

- a. Mengemas produk secara menarik dan layak jual.
- b. Membuat label dan identitas produk.
- c. Memotret produk dan membuat katalog digital.

Mengajarkan cara menggunakan media sosial seperti WhatsApp Business dan Instagram untuk promosi.

Hasilnya cukup membanggakan. Beberapa ibu rumah tangga mulai percaya diri memasarkan produk mereka secara online, bahkan ada yang menerima pesanan dari luar desa.

2. Pelatihan Digital Marketing untuk UMKM Lokal

Untuk pelaku UMKM lain, kami mengadakan pelatihan digital marketing dengan materi sederhana namun aplikatif:

- a. Membuat akun media sosial khusus bisnis.
- b. Membuat konten promosi yang menarik.

Dengan pendekatan ini, warga mulai mengenal potensi besar dari penjualan online dan mulai mencobanya secara mandiri.

3. Inovasi Produk dari Limbah Rumah Tangga

Kami juga memperkenalkan inovasi produk kreatif dari limbah rumah tangga, dengan harapan bisa menjadi peluang usaha baru:

- a. Pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah.
- b. Pembuatan pot bunga dari galon bekas.

Program ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan pada masyarakat.

Dampak Positif dan Harapan Keberlanjutan

Program-program kami mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat. Mereka tidak hanya terbantu secara teknis, tetapi juga merasa lebih percaya diri untuk mengembangkan usaha mereka. Beberapa warga bahkan menyampaikan niat untuk terus mengembangkan promosi digital dan memperbaiki kemasan produknya. Antusiasme itu menjadi motivasi tersendiri bagi kami sebagai mahasiswa yang sedang mengabdikan diri.

Penutup

Pengalaman KKN di Desa Tegaren telah menjadi pelajaran hidup yang tak ternilai. Kami belajar bahwa

pemberdayaan masyarakat tidak selalu tentang memberi bantuan material, melainkan membangun semangat, membuka wawasan, dan mengajak mereka tumbuh bersama. Potensi lokal seperti besek bambu dan UMKM rumahan memiliki peluang besar jika dikelola dengan tepat. Harapan kami, program-program yang telah dijalankan selama KKN ini tidak berhenti di sini. Dengan dukungan pemerintah desa dan semangat warga yang sudah tumbuh, Desa Tegaren dapat terus melangkah menjadi desa yang mandiri secara ekonomi, kreatif, dan berdaya saing tinggi.

“Mengabdikan Tulus Membangun Tegaren Berkualitas”

Oleh Alfian Nurdiansyah²⁷

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai wujud nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengalaman KKN di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek menjadi momen berharga yang tidak hanya memperkaya ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian sosial.

Desa Tegaren adalah desa yang asri dengan pemandangan alam yang menyejukkan, serta masyarakat yang ramah dan penuh semangat gotong royong. Selama pelaksanaan KKN, mahasiswa terlibat langsung dalam berbagai program seperti sosialisasi kesehatan, pelatihan UMKM, edukasi pertanian organik, hingga kegiatan keagamaan dan pendidikan untuk anak-anak. Salah satu program unggulan adalah pelatihan digital marketing

²⁷ Mahasiswa Prodi Manajemen Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

bagi pelaku usaha kecil, yang bertujuan untuk memperluas pasar produk lokal desa.

Selain menjalankan program kerja, mahasiswa juga belajar banyak dari kehidupan masyarakat Desa Tegaren. Nilai-nilai kearifan lokal, kebersamaan, dan semangat saling membantu menjadi pelajaran hidup yang berharga. Interaksi harian dengan warga juga mempererat hubungan emosional antara mahasiswa dan masyarakat, menciptakan kenangan yang tidak terlupakan.

Minggu pertama saya di desa ini, saya gunakan untuk melakukan anjungsana kepada tokoh-tokoh masyarakat setempat, pelaku UMKM, dan juga masyarakat lainnya. Selain itu minggu pertama juga saya habiskan untuk membantu teman-teman dalam menyusun dan memastikan program kerja yang sudah direncanakan sebelumnya.

Minggu kedua, saya dan teman-teman yang lainnya mulai melaksanakan program kerja yang sudah dilaksanakan, seperti divisi kesehatan yang terjun dalam kegiatan posyandu rutin bulan an, yang dilakukan di pos-pos yang sudah ditentukan oleh pemerintah desa. Selanjutnya ada divisi ekonomi yang mulai mengunjungi beberapa UMKM yang ada dan berpotensi di desa Tegaren ini. Sedangkan Divisi Pendidikan mulai membuka program bimbingan belajar dikarenakan kegitan belajar mengajar di sekolah belum memasuki tahun ajaran baru atau masih libur. Dan untuk divisi keagamaan mulai mengajar di TPQ yang ada di desa

Tegaren, selain itu mereka juga aktif di kegiatan keagamaan lainnya seperti sholat berjamaah dan jamaah yasin rutin.

Minggu Ketiga, saya dan teman-teman tetap melanjutkan program kerja yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Selain itu puncak kegiatan desa ada pada minggu ini yaitu acara bersih desa tahunan, yang dimana saya dan teman-teman ikut membantu serta memeriahkan acara tersebut. Acara dibuka di balai desa dengan sambutan dari bapak kepala desa dan perangkat desa lainnya, dilanjutkan dengan pengajian akbar. Selain itu juga ada lomba voli antar rt yang sangat memupuk antusiasme masyarakat. Acara ini dilanjutkan hingga keesokan harinya dengan jalan sehat dan senam bersama, dilanjutkan dengan lomba anak-anak dan pentas seni oleh siswa SD 1 dan SD 2 Tegaren. Dan pada malam harinya adalah pengajian dan penutupan.

Minggu Keempat dan Kelima, kami fokus untuk menyelesaikan program kerja yang sudah dilaksanakan. Karena ini merupakan minggu-minggu terakhir kami ada di Desa ini, kami juga mulai berpamitan pada unsur-unsur yang terlibat dalam KKN kami ini seperti SD, TPQ dan pelaku UMKM. Kami juga berfokus pada acara pentupan yang sudah dijadwalkan. KKN di Desa Tegaren membuktikan bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan kontribusi nyata untuk pembangunan desa. Melalui pengalaman ini,

mahasiswa diajak untuk melihat langsung permasalahan di lapangan dan berpikir kritis dalam mencari solusi bersama masyarakat. Pengalaman KKN di Desa Tegaren akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik dan kehidupan sosial mahasiswa, serta menjadi bekal untuk terus mengabdikan kepada bangsa dan negara.

“Menebar Manfaat dan Makna KKN Desa Tegaren Menuju Literasi Digital dan Desa Ramah Lingkungan”

Oleh Fida Faizzahra Putri Rahmatika²⁸

Akhir semester enam menjadi momen yang penuh arti bagi saya dan rekan-rekan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat sebagian mahasiswa memanfaatkan liburan semester untuk beristirahat atau berlibur, saya dan teman-teman semester enam mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dengan mengusung tema “*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan 2025*”, program ini bukan hanya menjadi ajang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi titik balik dalam perjalanan pribadi saya.

²⁸Mahasiswa Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

KKN yang saya ikuti bertempat di Desa Tegaren, Kecamatan Trenggalek. Salah satu hal yang paling saya ingat di awal perjalanan KKN ini adalah rasa asing yang begitu terasa. Saya tidak mengenal satu pun anggota kelompok KKN saya. Awalnya, perasaan canggung dan ragu menyelimuti pikiran. Namun seiring berjalannya waktu, kolaborasi yang intens, kerja sama di lapangan, dan momen-momen kebersamaan membentuk ikatan yang erat di antara kami.

Pelepasan KKN dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Juli 2025. Seluruh mahasiswa semester enam mengikuti momen tersebut dengan penuh semangat. Tiga hari kemudian, Jumat, 4 Juli 2025, pembukaan resmi KKN digelar di Balai Desa Tegaren, dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta seluruh peserta KKN. Kegiatan kami diawali dengan anjongsana ke rumah-rumah warga. Tujuannya adalah membangun komunikasi serta mengenali lebih dekat kehidupan dan potensi masyarakat. Dari sinilah saya memahami bahwa pengabdian dimulai dari empati dan keterbukaan terhadap kondisi sekitar. Dalam kegiatan KKN ini, setiap divisi memiliki tugasnya masing-masing. Saya sendiri tergabung dalam Divisi Publikasi dan Dokumentasi (PDD). Tugas ini memang tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi tanggung jawabnya sangat besar. Kami memotret, dan mendokumentasikan seluruh kegiatan. Meskipun terasa melelahkan, saya sangat menikmati

proses ini karena bisa menyaksikan langsung dinamika yang terjadi di lapangan.

Divisi Kesehatan dan Lingkungan berperan aktif dalam membantu pelaksanaan Posyandu di setiap dusun. Mereka mendampingi kader kesehatan desa melakukan penimbangan balita, pemeriksaan ibu hamil, serta memberikan penyuluhan dasar. Sementara itu, Divisi Ekonomi melakukan survei terhadap potensi ekonomi desa, seperti bank sampah, produksi tembakau, rumah kompos, budidaya jamur, dan pembuatan besek. Salah satu kegiatan unggulan dari divisi ini adalah *Pelatihan Inovasi Produk dari Sampah Menjadi Barang Pakai* yang dilaksanakan pada Selasa, 22 Juli 2025. Pelatihan ini bertujuan membekali warga dengan keterampilan mengolah sampah rumah tangga menjadi produk yang fungsional dan memiliki nilai jual. Pelatihan ini dipandu oleh Bapak Agus Susanto, pengelola Bank Sampah Manfaat, yang telah dikenal luas karena inovasinya dalam pengelolaan limbah. Beliau memaparkan cara pembuatan lilin dari minyak jelantah dan pot tanaman dari galon bekas. Salah satu sesi yang paling menarik adalah ketika seorang peserta bertanya tentang pengolahan limbah pampers. Bapak Agus menjelaskan bahwa limbah tersebut dapat diolah menjadi gelas cantik, namun prosesnya harus melalui beberapa tahapan khusus agar aman digunakan. Tak hanya itu, peserta juga dikenalkan pada potensi limbah makanan sebagai pakan maggot BSF (Black Soldier Fly), yang

kemudian bisa diolah menjadi pupuk cair ramah lingkungan. Materi-materi ini membuka wawasan baru bagi warga bahwa hampir semua jenis sampah bisa diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat jika dikelola dengan ilmu dan kreativitas. Divisi Ekonomi juga memberikan dukungan promosi kepada UMKM lokal, salah satunya milik Ibu Siti yang memproduksi besek ramah lingkungan. yakni membantu memasang banner promosi di depan rumah produksinya untuk memperluas jangkauan pasar.

Di sisi lain, Divisi Pendidikan aktif membantu proses belajar-mengajar di SDN 1 dan 2 Tegaren. Selain membantu guru, kami juga mengadakan *Pelatihan Canva untuk Anak-Anak* agar mereka mampu memanfaatkan gadget secara positif dan kreatif. Harapannya, anak-anak bisa melihat bahwa teknologi bukan hanya untuk bermain, tetapi juga sebagai sarana untuk belajar dan berkarya. Divisi Sosial, Budaya, dan Agama (Sosbudgam) mengisi sore hari dengan kegiatan mengajar ngaji di tiga TPA dan tiga masjid di Dusun Tompe, dari Senin hingga Kamis. Kehadiran kami diterima dengan hangat oleh para murid murid tpq dan para ustadz, menciptakan suasana religius yang harmonis.

KKN ini telah mengajarkan saya banyak hal. pentingnya adaptasi, kekuatan kolaborasi, dan makna dari memberi tanpa pamrih. Dari awal yang serba asing hingga menjadi bagian dari keluarga besar Desa Tegaren, semuanya adalah pengalaman yang sangat berkesan.

Meskipun kami hanya bersama selama 30 hari, ikatan yang terjalin terasa sangat dalam dan hangat. Saya percaya, langkah kecil yang kami lakukan selama satu bulan ini adalah bagian dari perubahan besar yang akan datang menuju desa yang lebih ramah lingkungan, mandiri, dan melek digital.

Data Resapan Air Untuk Menghadapi Krisis Air Bersih”

Oleh Nur Ayuni Farahiya²⁹

Limbah rumah tangga, khususnya limbah cair, merupakan salah satu penyumbang utama pencemaran lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Air bekas cucian, sisa makanan, hingga buangan kamar mandi, jika langsung dialirkan ke tanah tanpa perlakuan memadai, dapat mencemari air tanah dan permukaan, mengganggu ekosistem, serta berpotensi menyebarkan penyakit. Dalam hal ini, pendataan resapan limbah rumah tangga menjadi langkah krusial yang seringkali terlewatkan, padahal memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan lingkungan dan masyarakat.

Pendataan resapan limbah rumah tangga adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis sistem pembuangan limbah cair dari setiap rumah tangga di suatu wilayah. Hal ini mencakup jenis resapan yang digunakan (misalnya, septic tank,

²⁹ Mahasiswi Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

sumur resapan, atau saluran drainase), kondisi fisik dan fungsinya, serta potensi dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Melalui pendataan ini, kita dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai pola pembuangan limbah, tingkat kepadatan limbah yang dibuang ke tanah, dan area-area yang berisiko tinggi mengalami pencemaran.

Data yang akurat menjadi dasar bagi pemerintah daerah atau instansi terkait untuk menyusun kebijakan dan program pengelolaan limbah yang tepat sasaran. Misalnya, jika ditemukan banyak septic tank yang tidak memenuhi standar atau sudah penuh, pemerintah dapat merencanakan program penyedotan massal atau pembangunan sistem pengolahan limbah terpusat. Tanpa data ini, intervensi yang dilakukan mungkin tidak efektif dan tidak menyelesaikan akar masalah.

Pengabdian ini dilakukan di desa Tegaren kecamatan tugu kabupaten trenggalek di Tanggal 31 Juli 2025. Kegiatannya meliputi Observasi mengenai peresapan limbah rumah tangga materi yang disampaikan berupa pengertian, manfaat dan indikator peresapan limbah rumah tangga. Koordinasi Kegiatan di Desa Tegaren bertempat dibalai desa tegaren. Kegiatan tahap awal yang dilaksanakan adalah melaksanakan observasi di setiap RT yang terdiri ada 12 RT, setiap RT dibagi dua mahasiswa yang dibantu oleh satu perangkat desa untuk melakukan observasi. Di RT 07 sendiri terdapat 35 rumah warga yang perlu dilakukan observasi. setelah dilakukan

observasi dengan mendatangi setiap rumah yang direkomendasikan oleh Pemerintah Desa Tegaren terdapat 10 rumah warga dengan peresapan limbah rumah tangga yang layak dan 15 rumah lainnya tidak ada peresapan dikarenakan limbah rumah tangga mereka ada yang mengalir ke selokan-selokan, ada juga yang dibiarkan meresap langsung ke tanah.

DI Desa Tegaren RT07, layaknya banyak permukiman pedesaan lainnya, kemungkinan besar menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur sanitasi yang memadai. Keterbatasan akses terhadap sistem pengolahan limbah terpusat seringkali mendorong masyarakat untuk menggunakan metode resapan individual, seperti septik tank, atau bahkan pembuangan limbah cair secara langsung ke lingkungan. Tanpa data yang akurat mengenai jenis, volume, dan metode resapan limbah yang digunakan oleh setiap rumah tangga, sulit bagi pemerintah desa atau pihak terkait untuk merencanakan intervensi yang tepat. Data ini akan menjadi cerminan kondisi sanitasi riil di lapangan, memungkinkan identifikasi area-area yang rentan terhadap pencemaran tanah dan air, serta rumah tangga yang memerlukan perhatian khusus dalam peningkatan fasilitas sanitasi.

Pendataan ini membantu dalam mengidentifikasi titik-titik rawan pencemaran. Dengan mengetahui lokasi dan kondisi resapan limbah, pihak Pemerintah Desa Tegaren. dapat melakukan pemantauan kualitas air

tanah secara lebih fokus dan mengambil tindakan preventif sebelum terjadi pencemaran parah. Dan juga tidak hanya peresapan limbah rumah tangga ada juga pendataan terkait anggota keluarga dari rumah tersebut apabila ada balita, ibu hamil dan lansia. Hal ini sangat penting untuk melindungi sumber air minum masyarakat dan analisa untuk penerima bantuan dari pemerintah desa terkait bantuan pembuatan peresapan.

“Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan Cerita KKN Saya di Desa Tegaren”

Oleh Yasmin Nuril Wiyanti³⁰

Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, begitu banyak pengalaman dan pelajaran berharga yang saya dapatkan. Desa Tegaren ternyata memiliki potensi besar yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Di balik suasananya yang tenang dan masyarakatnya yang ramah, desa ini menyimpan berbagai potensi lokal yang luar biasa. Beberapa di antaranya adalah produksi besek bambu, keberadaan dapur gizi, pengolahan kompos, dan pembuatan pupuk organik.

Besek bambu yang diproduksi warga dibuat secara tradisional, tetapi hasilnya sangat rapi dan memiliki nilai

³⁰Mahasiswi Prodi Komunikaai Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

jual tinggi. Selain sebagai produk lokal, besek ini juga merupakan alternatif ramah lingkungan untuk menggantikan penggunaan plastik sekali pakai. Kemudian ada dapur gizi, tempat para ibu berkumpul untuk memasak makanan sehat bagi balita dan lansia saat kegiatan posyandu berlangsung. Dari situ saya belajar pentingnya pemenuhan gizi untuk mendukung pertumbuhan anak-anak. Tak kalah penting, warga juga mulai aktif dalam pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pupuk cair, yang sangat bermanfaat untuk pertanian dan mengurangi limbah rumah tangga.

Selama KKN, saya bergabung dalam Divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, Desain). Tugas utama saya adalah mendokumentasikan seluruh kegiatan KKN, mulai dari kegiatan divisi saya sendiri hingga kegiatan dari divisi-divisi lainnya. Setiap hari saya berkeliling untuk mengambil dokumentasi foto maupun video dari berbagai kegiatan masyarakat dan teman-teman kelompok KKN.

Salah satu momen paling berkesan adalah ketika saya dipercaya menjadi dokumentator untuk acara GEMPITA atau Gemilang Pesta Rakyat Desa Tegaren, yang berlangsung selama dua hari berturut-turut. Acara tersebut melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari jalan sehat, senam bersama, lomba voli, lomba tenis meja, hingga pembagian doorprize. Saya bertanggung jawab untuk mendokumentasikan semua kegiatan dalam acara tersebut dan menyusunnya menjadi konten visual

yang dapat dibagikan melalui media sosial dan dijadikan arsip digital bagi desa.

Selain itu, saya juga mendampingi Divisi Kesehatan dan Lingkungan, yang selama satu bulan ini mengikuti kegiatan posyandu sebanyak empat kali di empat pos berbeda. Saya bertugas mendokumentasikan kegiatan tersebut sekaligus membantu memberikan edukasi ringan kepada masyarakat terkait pentingnya pola hidup bersih dan sehat. Tidak hanya itu, divisi kami juga memberikan tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang ditanam di halaman balai desa lengkap dengan papan nama dan manfaat setiap tanaman, agar masyarakat bisa mengenali kegunaannya.

Untuk memperindah tampilan TOGA, kami juga membuat pot tanaman dari galon air mineral bekas yang dihias dengan berbagai bentuk kreatif, seperti karakter kartun dan bunga. Selain mempercantik lingkungan balai desa, kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata dari pemanfaatan barang bekas yang mendukung gerakan ramah lingkungan.

Melalui semua kegiatan tersebut, saya menyadari betapa pentingnya literasi digital dalam mewujudkan desa yang ramah lingkungan. Dokumentasi berupa foto dan video bukan hanya sekadar arsip biasa, tetapi juga bisa menjadi media edukasi dan promosi. Dengan memanfaatkan teknologi sederhana seperti kamera handphone dan laptop, saya ikut membantu desa memiliki rekam jejak digital yang bisa dimanfaatkan ke

depannya sebagai bahan laporan atau promosi potensi desa.

Saya juga membantu membuat konten visual seperti poster, video pendek, dan unggahan untuk media sosial, yang bertujuan menyampaikan informasi kegiatan desa secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Pengalaman KKN ini tidak hanya mengajarkan tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga membuka mata saya bahwa hal kecil yang dilakukan dengan konsisten dan tepat sasaran dapat berdampak besar, terutama dalam mendukung terciptanya desa yang sadar teknologi dan peduli lingkungan. Saya merasa sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari KKN di Desa Tegaren. Semoga semua kontribusi yang telah diberikan selama 40 hari ini dapat bermanfaat bagi masyarakat desa, dan menjadi langkah awal menuju desa cerdas, tanggap digital, dan berwawasan lingkungan.

“Literasi Digital Untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan”

Oleh Triestina Melani³¹

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu perwujudan dari tridharma perguruan tinggi yang menggabungkan aspek pendidikan, pengabdian kepada masyarakat, dan penerapan ilmu secara langsung. Pada Juli 2025, saya mendapat kesempatan mengikuti KKN yang diselenggarakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) di Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Dalam program ini, saya tergabung dalam Divisi Ekonomi, dengan misi utama mengembangkan potensi ekonomi warga desa berbasis digital dan ramah lingkungan. Kegiatan ini diawali dengan sesi pembekalan dan pelepasan peserta pada tanggal 1 Juli 2025, yang kemudian dilanjutkan dengan acara pembukaan resmi di balai desa pada 4 Juli 2025. Dengan semangat sinergi,

³¹ Mahasiswi Prodi Manajemen Keuangan Syariah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

kami menyambut tema KKN tahun ini, yaitu “Literasi Digital untuk Membangun Desa Ramah Lingkungan.”

Pada pekan pertama, kami melakukan kunjungan silaturahmi ke sejumlah tokoh masyarakat dan warga sekitar untuk memahami kondisi sosial-ekonomi desa sekaligus memperkenalkan rencana kerja dari tiap divisi. Di sisi saya sebagai bagian dari Divisi Ekonomi, saya mulai mengidentifikasi potensi UMKM desa, seperti usaha pengrajin besek, penjual jajanan tradisional, serta produk hasil pertanian lokal. Memasuki minggu kedua, saya melakukan observasi lebih mendalam dengan mengunjungi pelaku UMKM, salah satunya adalah BESEQU, milik Ibu Siti seorang perajin besek yang produknya telah dikenal hingga luar daerah. Berdasarkan diskusi dengan beliau, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pemanfaatan platform digital untuk pemasaran serta keterbatasan dalam visualisasi produk.

Sebagai bagian dari upaya mendorong ekonomi berkelanjutan, kami memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial sebagai alat promosi yang efektif. Materi ini kami integrasikan dengan literasi digital, dengan menekankan pentingnya pencitraan usaha yang ramah lingkungan melalui kemasan alami, desain minimalis, dan narasi produk yang mengangkat kearifan lokal. Literasi digital tidak hanya kami maknai sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai pemicu pola pikir kreatif dan inovatif dalam menjalankan usaha.

Pada minggu ketiga, saya turut ambil bagian dalam GEMPITA (Gemilang Pesta Rakyat Tegaren) yang digelar pada 18–19 Juli 2025. Acara ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk menampilkan potensi desa mereka. Saya membantu pengelolaan stan edukasi serta dokumentasi acara bersama divisi lain. Di sela kegiatan, saya berbincang dengan pengunjung tentang peluang usaha berbasis digital dan pengolahan limbah rumah tangga. Interaksi ini membuka ruang diskusi sekaligus memperkuat jaringan antarwarga dan peserta KKN.

Selanjutnya, pada 22 Juli 2025, Divisi Ekonomi bekerja sama dengan Divisi Sosial dalam mengadakan pelatihan inovatif mengenai pengolahan sampah menjadi produk bernilai guna. Kegiatan ini dilaksanakan bersama Bank Sampah Manfaat dan menghadirkan Bapak Agus Susanto sebagai pemateri. Kami mengajarkan cara membuat lilin dari minyak jelantah dan pot tanaman dari galon bekas. Saya turut mendampingi peserta dalam proses pembuatan serta menjelaskan prospek usaha dari produk daur ulang tersebut. Selain itu, kami juga membagikan tips sederhana untuk membuat konten promosi dan menjual produk melalui media sosial secara gratis.

Pada 24 Juli 2025, saya kembali mendampingi Ibu Siti untuk memasang banner promosi serta membantu pembuatan akun media sosial untuk BESEQU. Kami mengambil gambar produk menggunakan cahaya alami, menyusun deskripsi menarik, dan membuat caption yang

menonjolkan nilai lokal serta kepedulian lingkungan. Dari kegiatan ini, saya menyadari bahwa peran Divisi Ekonomi tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan warga, tetapi juga dalam membangun kemandirian digital untuk menunjang keberlangsungan usaha mereka.

Melalui pengalaman KKN ini, saya mendapat pelajaran berharga tentang bagaimana menerapkan ilmu secara nyata di tengah masyarakat. Menjadi bagian dari Divisi Ekonomi memperkaya pemahaman saya tentang pemberdayaan usaha kecil, pentingnya kerja sama lintas sektor, dan bagaimana perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil. Literasi digital terbukti menjadi jembatan penting dalam mewujudkan desa yang mandiri secara ekonomi sekaligus peduli terhadap lingkungan. Saya berharap pengalaman ini dapat meninggalkan dampak positif jangka panjang dan menjadi inspirasi bagi pengembangan desa berbasis teknologi dan keberlanjutan.

“Tumbuh Bersama Tawa Mereka”

Oleh Shofi Arizatul Aini³²

Pada pertengahan tahun ini, aku mendapat kesempatan mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa yang awalnya sama sekali asing bagiku, yaitu Desa Tegaren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Letaknya jauh dari hiruk-pikuk kota, dikelilingi sawah dan bukit, dan dihuni oleh masyarakat yang sangat ramah. Aku ingat betul suasana hari-hari pertama di sana: pagi yang dingin dan warga yang menyapa meski kami baru pertama bertemu. Aku tahu sejak saat itu, desa ini akan memberi kesan yang tidak biasa dan tidak akan mudah aku lupakan.

Aku tergabung dalam divisi Publikasi dan Dokumentasi. Tugasku pada awalnya hanya mendokumentasikan setiap kegiatan. Tapi, ada satu kegiatan yang pada akhirnya membuatku benar-benar terlibat lebih dalam: mengajar anak-anak mengaji di musholla. Awalnya, aku pikir itu hanya bagian kecil dari tugas dokumentasi. Namun ternyata, kegiatan itulah yang paling banyak mengubah diriku. Sebelum KKN, aku

³² Mahasiswi Prodi Tadris Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

bukan tipe orang yang suka berinteraksi dengan anak-anak. Menurutku mereka ribut, susah diatur, dan kadang melelahkan. Aku cenderung menjaga jarak. Tapi karena kegiatan di musholla membutuhkan tambahan tenaga, aku diminta membantu membimbing anak-anak mengaji. Awalnya aku melakukannya dengan canggung, merasa asing, dan hanya berniat “menjalankan kewajiban”. Tapi anak-anak itu, dengan segala kepolosannya, tidak membiarkan hatiku tetap dingin. Mereka hadir dengan senyum, dengan semangat, dengan antusiasme yang seolah menular padaku setiap hari.

Setiap sore, mereka datang dengan semangat. Ada yang membawa iqra', ada yang sudah siap dengan Al-Qur'an. Mereka menyapaku dengan senyum, menyorodorkan buku sambil berkata, “Kak, aku duluan ya!”. Dari situ, aku mulai luluh. Hari-hari berikutnya, aku bukan lagi sekadar pendokumentasi. Aku jadi teman belajar mereka, jadi tempat bertanya, dan kadang juga jadi tempat mereka curhat soal sekolah atau keluarga. Aku mulai terbiasa dengan suara gaduh mereka. Bahkan ketika suatu sore kegiatan mengaji libur karena ada acara di desa, aku merasa sepi. Tidak ada suara riuh gaduh itu membuatku merasa kehilangan. Saat itu aku sadar, aku mulai menyayangi mereka. Dari anak-anak itu, aku belajar banyak hal: tentang kesabaran, tentang ketulusan, dan tentang bagaimana kasih sayang bisa tumbuh dari kebersamaan yang sederhana. Mereka tidak pernah peduli apakah aku sibuk atau tidak. Yang mereka

tahu, aku hadir. Dan kehadiran itu yang mereka sambut dengan sepenuh hati. Kadang mereka tidak tahu aku lelah. Mereka hanya tahu aku ada. Mereka menyodorkan buku, bertanya ayat, bercerita soal rumah. Tapi justru itu yang membuatku tersentuh. Karena mereka tidak banyak menuntut. Mereka hanya ingin ditemani. Mereka tidak minta sempurna, mereka hanya minta ada.

Di akhir masa KKN, aku sempat merasa berat meninggalkan musholla itu. Terutama anak-anaknya. Beberapa dari mereka sempat bertanya, “Kak nanti balik lagi nggak?”, “Kenapa kok pulang, kenapa nggak disini aja?”. Dan aku hanya bisa tersenyum. Karena sejujurnya, aku pun tidak tahu. Tapi aku tahu, sebagian hatiku akan selalu tertinggal di sana di musholla kecil dengan anak-anak yang dulu kuanggap bising tapi akhirnya justru membuatku belajar mencintai dengan tulus. KKN di Desa Tegaren bukan hanya tentang program kerja dan laporan kegiatan. Ia menjadi ruang yang mengajarku hal-hal yang tidak pernah aku dapatkan di kelas. Di sana, aku belajar menjadi manusia. Aku belajar bahwa dalam proses membantu orang lain, seringkali justru diriku sendirilah yang paling banyak dibantu untuk tumbuh, untuk membuka diri, dan untuk belajar menyayangi dengan cara yang berbeda. Mungkin ini terdengar sederhana, tapi bagiku, inilah bagian paling berharga dari KKN. Anak-anak yang dulu membuatku ingin menjaga jarak, kini menjadi alasan kenapa aku ingin kembali. Karena di desa kecil yang tenang itu, aku tidak hanya

belajar memberi, tapi juga belajar menerima dan belajar berubah.